

**KONSEP EKSISTENSI MANUSIA DALAM PANDANGAN FILSAFAT
MARTIN HEIDEGGER DAN PSIKOLOGI ABRAHAM MASLOW
(STUDI KOMPARATIF)**



SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mengikuti Ujian Skripsi Pada
Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan
Dakwah Universitas Islam Negeri (Uin) Datokarama Palu*

Oleh :

MIRSAN

NIM : 20.2.06.0029

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA
PALU SULAWESI TENGAH
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 2024 M
Penyusun, 1445 H

Mirsan
202060029

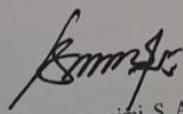
PERSETUJUAN PEMBIMBING

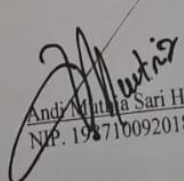
Skripsi yang berjudul "Konsep Eksistensi Manusia Dalam Pandangan Filsafat Martin Heidegger dan Psikologi Abraham Maslow (Studi Komparatif)" oleh MIRSAN, NIM : 20.2.06.0029 Mahasiswa Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan makamasing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

Palu, 2024 M
1445 H

Pembimbing I

Pembimbing II

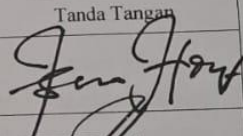
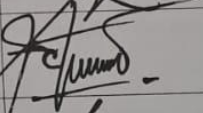
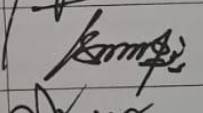
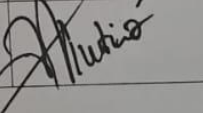

Dr. Suraya Attamimi, S. Ag., M. Th.I.
NIP. 197502222007102003


Andi Mutia Sari Handayani M. Psi.
NIP. 198710092018012001

LEMBAR PENGESAHAN

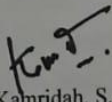
Skripsi MIRSAN, NIM 20.2.06.0029 dengan judul "Konsep Eksistensi Manusia Dalam Pandangan Filsafat Martin Heidegger Dan Psikologi Abraham Maslow (Studi Komparatif)" yang telah diujikan dihadapan Dewan Penguji Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu Pada Tanggal 02 Agustus 2024 M. Di pandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) Jurusan Aqidah Dan Filsafat Islam dengan beberapa perbaikan.

DEWAN PENGUJI

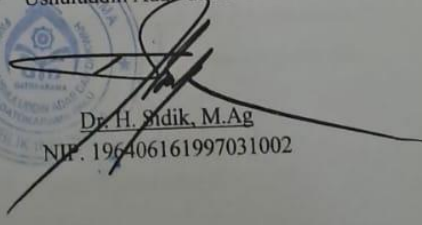
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
ketua	Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I	
Munaqisy I	Dr. H. Sidik. M.Ag	
Munaqisy II	Mursyidul haq firmansyah, m. Phil	
Pembimbing I	Dr. Suraya Attamimi, S. Ag., M. Th.I.	
Pembimbing II	Andi Muthia Sari Handayani M. Psi.	

Mengetahui :

Ketua Jurusan
Aqidah dan Filsafat Islam


Dr. Kamridah, S.Ag., M.Th.I
NIP. 197608062007012024

Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah


Dr. H. Sidik, M.Ag
NIP. 196406161997031002

KATA PENGANTAR

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ إِلَهَ بِسْمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Konsep Eksistensi Manusia Dalam Pandangan Filsafat Martin Heidegger Dan Psikologi Abraham Maslow (Studi Komparatif)”**. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, Beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman. Penulis bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kemudahan selama proses penyelesaian skripsi ini

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai derajat sarjana di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan, baik dari segi materi maupun penyajiannya. Oleh karena itu penulis dengan terbuka menerima kritik dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi , penulis banyak mendapat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga dengan segala hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. H. Mindare dan HJ. Nur Aida orang tua tercinta, yang telah memberikan kasih sayang, dukunagn dan doa yang tiada henti.
2. Prof. Dr. H. Lukman S. Thahir, M. Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Datokaram Palu.
3. Dr. H. Sidik, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
4. Kamridah, S. Ag., M.Th.I, selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Itsnan Hidayatullah, S.Th.I., M..S.I, selaku Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
6. Dr. Suraya Attamimi, S.Ag, M.Th.I. selaku Pembimbing I
7. Andi Muthia Sari Handayani, M.Psi. selaku Pembimbing II

8. Rekan seperjuangan, Lg. Damar Wulan, Nurwahdania A. Halim, Ulfira, Umu Ramadhani Rusly, Zulita Puspita, Valen Saputra Makaranu, Al Aadihyat Lapu, Moh. Jamil, Moh. Ihzatullah DJ Yusuf, Sahrul Gunawan Sadili, Firmansyah Depuata, Muamar Mu'tashim Maujud, Sofyan, Firmansyah, Ilham Sukiman, Andi Ayatullah, Ifran, Nur Hikmah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Keterbatasan ilmu pengetahuan dan kemampuan penulis menjadi kendala dalam menghasilkan karya yang lebih baik. Oleh karena itu, penulis menerima dengan terbuka kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan skripsi ini dimasa depan.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat mejadi sumber informasi yang berharga bagi para pembaca. Akhirnya, penulis persembahkan skripsi ini dengan penuh rasa syukur dan terima kasih.

Palu, Agustus 2024

Mirsan
Nim. 20.2.06.0029

DAFTAR ISI

Persyaratan Keaslian Skripsi.....	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Persetujuan Pembimbing.....	iv
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
Abstrak.....	viii
BAB I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Penegasan Istilah.....	8
F. Metode penelitian.....	13
G. Garis – Garis Besar Isi.....	14
BAB II Gambaran Umum Eksistensi Manusia.....	15
A. Eksistensi Manusia Dalam Pandangan Filsafat.....	15
B. Eksistensi Manusia Dalam Pandangan Psikologi.....	19
BAB III Konsep Eksistensi Manusia Dan Implementasi Konsep Eksistensi Manusia Dalam Pandangan Filsafat Martin Heidegger Dan Psikologi Abraham Maslow .	21
A. Biografi Martin Heidegger.....	21
B. Biografi Abraham Maslow.....	35
BAB IV Penutup.....	43
A. Konsep Eksistensi Manusia Martin Heidegger.....	43
B. Konsep Eksistensi Manusia Abraham Maslow.....	47
C. Implementasi Konsep Eksistensi Manusia Martin Heidegger.....	52
D. Implementasi Konsep Eksistensi Manusia Abraham Maslow.....	55
E. Persamaan Pemikiran Martin Heidegger dan Abraham Maslow.....	61
F. Perbedaan Pemikiran Martin Heidegger dan Abraham Maslow.....	63
G. Siklus Eksistensi Manusia.....	66
BAB V Penutup.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
KEPUSTAKAAN.....	70

ABSTRAK

Nama Penulis : Mirsan

Nim : 20.2.06.0029

Judul Skripsi : Konsep Eksistensi Manusia Dalam Pandangan Filsafat Martin Heidegger Dan Psikologi Abraham Maslow (Studi Komparatif)

Masalah tentang eksistensi manusia telah menjadi topik perdebatan para filsuf dan cendekiawan sejak zaman dahulu. Konsep ini penting untuk memahami hakikat keberadaan dan tujuan kehidupan manusia. Penelitian ini membahas konsep eksistensi manusia dari dua tokoh besar, yaitu Martin Heidegger dan Abraham Maslow.

Dalam skripsi ini menekankan pentingnya memahami eksistensi manusia untuk mengatasi masalah – masalah mental seperti depresi dan bunuh diri. Depresi merupakan penyebab kematian ketiga di dunia. Data menunjukkan angka depresi di Indonesia cukup tinggi dan berpotensi meningkat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang makna hidup.

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan library research (penelitian kepustakaan). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, baik buku, jurnal, artikel maupun sumber – sumber lain yang relevan dengan topik penelitian.

Hasil menunjukkan bahwa Martin Heidegger eksistensi manusia adalah “ada” (Dasein) yang selalu terbuka pada dunia dan mempunyai kemampuan untuk memahami dirinya sendiri. manusia merupakan makhluk yang selalu berada proses menjadi (being) dan tidak memiliki esensi yang tetap. Sedangkan menurut Maslow, eksistensi manusia diwujudkan dalam pemenuhan lima kebutuhan dasar, yaitu : kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, harga diri dan aktualisasi diri.

Dari kesimpulan yang diperoleh konsep eksistensi manusia menurut Martin Heidegger dan Abraham Maslow memiliki kesamaan dan perbedaan. Keduanya sepakat bahwa manusia adalah makhluk yang unik dan memiliki potensi untuk terus berkembang. Namun, heidegger lebih berfokus pada ontologis terhadap struktur eksistensi manusia. Sedangkan Maslow, lebih menekankan pada teori motivasi manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, manusia seringkali menjadi objek kajian yang menarik. Bahkan, masalah terbesar yang selalu dihadapi oleh manusia adalah tentang dirinya sendiri. pembahasan tentang manusia dan sifatnya tidak pernah sempurna, bahkan terkesan tidak pernah selesai meskipun berbagai pandangan telah diajukan.¹

Problem of existence termasuk dalam cakupan kajian filsafat. Isu terbesar sepanjang sejarah yang selalu dihadapi manusia adalah mengenai hakikat dirinya sendiri. pertanyaan – pertanyaan mengenai siapa sebenarnya manusia, darimana asal usulnya, tujuan keberadaannya, apa perbedaannya dengan makhluk lain, sejauh mana batas kemampuannya dan berbagai pertanyaan lainnya mengenai manusia.²

Memahami eksistensi dan pertanyaan dasar seperti apa yang membuat hidup bermakna selalu menjadi isu aktual yang relevan dalam berbagai konteks. Riset yang dilakukan oleh Universitas Johns Hopkins terhadap 7.948 mahasiswa di 48 perguruan tinggi menunjukkan hasil yang cukup mengejutkan. Sebanyak 78% mahasiswa menyatakan bahwa “menemukan tujuan dan makna hidup” merupakan hal yang sangat penting bagi mereka saat ini. Hal ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan persentase mahasiswa yang menganggap menghasilkan banyak uang sebagai hal yang sangat penting yaitu hanya 16%.³

Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa depresi menjadi masalah kesehatan serius di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia yang menduduki peringkat kelima. Meskipun persentasenya terhitung 3,7% dari 27% angka ini tetap perlu diwaspadai mengingat jumlah penduduk Indonesia yang besar.

¹ Fachrul, mas'udi. “konsep psikologi humanistik abraham maslow dalam perspektif psikologi islam”. Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo. Ponorogo. 2016.1.

² Hudori, “Eksistensi Manusia (Analisis Kritis Eksistensialisme Barat Dan Islam)” Skripsi. Program Studi Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat IAIN Raden Intan Lampung. 2017.3.

³ Viktor e. Frankl, “man's search for meaning”, terj. Haris priyatna (cet. Xv : jakarta selatan : noora books pt. Mizan publika, 2023

faktanya, diperkirakan 1 dari 5 orang di Indonesia pernah mengalami depresi. Kondisi ini bisa berdampak negatif pada produktivitas, hubungan sosial dan kesehatan mental secara keseluruhan. *American Psychiatric Association* mendefinisikan depresi adalah sebuah gangguan emosional yang dapat menyebabkan perasaan sedih dan kehilangan minat pada aktivitas yang sebelumnya disukai.⁴

Depresi merupakan gangguan yang tidak hanya memengaruhi emosi, tetapi juga kognisi, motivasi dan perilaku. Hal ini dapat mengganggu fungsi kehidupan sehari-hari dan membuat penderitanya sulit untuk menjalani hidup normal. Diantara berbagai faktor yang terkait dengan depresi, kebermaknaan hidup tampaknya memiliki peran penting. Orang yang merasa hidupnya tidak memiliki makna atau tujuan lebih beresiko mengalami depresi. Hal ini karena mereka merasa hidup mereka tidak memiliki arah atau nilai, dan mereka mungkin merasa tidak memiliki alasan untuk terus hidup.⁵

Tentu saja gangguan depresi bukan sekedar perasaan sedih biasa, melainkan masalah kesehatan mental yang sangat serius. Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa depresi merupakan penyebab kematian terbesar ketiga di dunia, setelah penyakit jantung dan stroke. Hal ini menandakan bahwa depresi semakin banyak menyerang manusia dan harus mendapat perhatian serius. Fakta ini menunjukkan bahwa depresi bukan lagi masalah yang bisa diabaikan. Peningkatan kasus depresi menandakan bahwa semakin banyak orang yang terbebani oleh berbagai tekanan dan kesulitan hidup.⁶

Bunuh diri merupakan tragedi yang tidak hanya merenggut nyawa, tetapi juga meninggalkan luka mendalam bagi keluarga dan orang – orang di sekitar. Penelitian tentang eksistensi manusia yang meliputi makna hidup dan tujuan hidup

⁴ Kerin Fah Riziana, Fatmawati, Armaidi Dermawan. “Hubungan Tingkat Gejala Depresi Dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja Sekolah Menengah Atas” JOMS, Vol. 3. No. 1. 2023.40.

⁵ R. Hendro Rumpoko Perwito Utomo, Tatik Meiyuntari, “Kebermaknaan Hidup Kestabilan Emosi Dan Depresi”, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol 4. No. 03. 2015.275.

⁶ Mochamad Ardianzah, Hendro Aryanto, “Perancangan Komik Bahaya Depresi Yang Berujung Bunuh Diri Untuk Remaja”, Jurnal Barik, Vol. 1. No. 3.2020.39.

menjadi penting untuk menekan angka bunuh diri dan rasa stress. Masalah eksistensi manusia pada zaman modern semakin berkembang. Banyak orang kehilangan tujuan hidup, makna hidup dan bahkan mungkin tidak mencapai eksistensi yang sebenarnya. Hal ini dapat menyebabkan berbagai masalah mental seperti depresi, stress dan kecemasan. Yang pada akhirnya dapat berujung pada bunuh diri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi permasalahan eksistensi manusia dan membantu individu menemukan makna hidup dan tujuan hidup. Dengan demikian, diharapkan angka bunuh diri dan stress dapat ditekan.⁷

Para filosof eksistensialisme menyoroti kehidupan sebagai topik filsafat yang penting karena merupakan peristiwa yang tidak dapat dihindari dan merupakan refleksi dan keterbatasan manusia.⁸ Salah satu filsuf yang membahas terkait eksistensi manusia adalah Martin Heidegger. Salah seorang eksistensialis asal Jerman, *Being and Time* adalah karya terkenal dari Martin Heidegger yang salah satu aspeknya mengupas eksistensialisme. Heidegger memahami Dasein dengan meyakini bahwa manusia bukan hanya sekadar entitas fisik, tetapi juga sebagai makhluk yang terlibat aktif dalam dunia dengan kebebasan, tanggung jawab dan kemampuan untuk memberikan makna pada kehidupan. Dasein merujuk pada eksistensi manusia yang memiliki kesadaran dan keterlibatan unik dalam realitas dunia.⁹

Pembicaraan tentang eksistensi manusia tentunya tidak hanya dibahas didalam studi – studi filsafat, melainkan juga dibahas didalam studi lainnya sebut saja psikologi. Salah satu orang yang membahas mengenai eksistensi manusia adalah Abraham Maslow salah seorang psikologi asal Amerika yang dikenal sebagai perintis psikologi humanistik, meyakini bahwa manusia memiliki dorongan untuk mengenal dan menerima dirinya sebaik mungkin. Salah satu teori

⁷ Jarman Arroisi, “Problem Aktualisasi Diri Abraham Maslow Perspektif Al-Ghazali (Analisis Studi Pemikiran Psikologis)”, Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam Vol. 13. No. 2.2022.170.

⁸ Hudori. “Eksistensi Manusia (Analisi Kritis Eksistensialisme Barat Dan Islam)”, Skripsi. Program Studi Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat IAIN Raden Intan Lampung. 2017.3.

⁹ Jhimshy Simonigara, Fitzgerald Kennedy Sitorus. Martin Heidegger Dalam Seni Membuat Caption Social Media Marketing”, Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDISI), No. 3, Vol. 3.2023.786.

yang sangat terkenal hingga kini adalah teori hierarki kebutuhan. Psikologi humanistik meyakini bahwa setiap individu memiliki keinginan yang kuat untuk mewujudkan potensinya dalam mencapai tingkat aktualisasi diri.¹⁰

Penelitian tentang eksistensi manusia tentunya sudah pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Peneliti kali ini akan mencoba mengupas dari dua bidang keilmuan yakni filsafat dan psikologi. Dengan mengambil dua ilmuwan terkenal dan terkemuka yang bernama Martin Heidegger dan Abraham Maslow dalam membahas eksistensi manusia. Martin Heidegger merupakan filsuf kebangsaan Jerman, Martin Heidegger berpendapat bahwa satu – satunya eksistensi ialah manusia. Sehingga keberadaan suatu benda akan bereksistensi bilamana kehadiran eksistensi manusia. Beradanya benda lain tidak bermakna bila tidak beradanya manusia.¹¹ Sementara Abraham Maslow merupakan seorang psikologi humanistik yang menyatakan bahwa humanisme merupakan suatu gerakan yang berakar pada eksistensialisme, setiap orang mempunyai hak dan kekuatan untuk memilih tindakan, menentukan sendiri nasibnya serta bertanggung jawab atas apa saja yang ditentukannya. Maslow juga memaparkan teorinya tentang kebutuhan bertingkat yang tersusun dari kebutuhan fisik, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri dan aktualisasi diri. Yang harus terlebih dipenuhi adalah kebutuhan dasar fisik sebelum beranjak pada psikis yaitu kebutuhan rasa aman, cinta dan harga diri.¹²

Dalam penelitian ini, peneliti memilih tokoh tersebut dengan maksud untuk menjabarkan gagasan tentang konsep eksistensi manusia dalam pandangan filsafat Martin Heidegger dan Psikologi Abraham Maslow (Studi Komparatif). Serta bagaimana pandangan kedua tokoh tersebut dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari – hari.

¹⁰ Mas'udi, Fachrul. "Konsep Psikologi Humanistik Abraham Maslow Dalam Perspektif Psikologi Islam", Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo. 2016. 7.

¹¹ Ghiyats, "Pemikiran Martin Heidegger Tentang Eksistensialisme Meda Pengejewantahan Metodologinya Dan Pendidikan Islam", Jurnal, Teknologi Pendidikan. Vol. 11. No. 2. 2022. 250.

¹² Zuhra Latifa, Syarifuddin, "Krisis Humanisme dalam Novel Al- Dhill Al- Aswad Karya Najib Kailani (Kajian Humanisme Abraham Maslow)", Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab. Vol. 2 No. 1. 2022. 83

Untuk mengatasi masalah – masalah yang telah disebutkan diatas, Diperlukan suatu solusi sebagai bentuk perhatian terhadap kurangnya penekanan barat terhadap konsep humanis. Pada dasarnya, para filsuf barat telah mengabaikan aspek eksistensi manusia. Dan akibatnya, manusia terjebak dalam dunianya sendiri. sehingga manusia tidak mampu mencapai eksistensi yang sebenarnya.¹³

Penelitian sebelumnya sangat menarik untuk dikaji, karena berbagai pandangan pemikiran para filsuf tentang eksistensi manusia di jadikan bahan penelitian. Namun, tidak mudah untuk menggali dan membahas pandangan pemikiran para filsuf tentang eksistensi manusia. Karena merupakan topik yang sangat kompleks dan melibatkan banyak aspek kehidupan manusia, termasuk filosofi, agama, psikologi, sosiologi dan olmu pengetahuan lainnya.

Berdasarkan argumentasi dan uraian diatas penelitian kali ini, memiliki nilai penting karena diyakini dapat memberikan pemahaman serta berdampak positif terhadap kehidupan manusia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti konsep eksistensi manusia dalam pandangan filsafat Martin Heidegger dan psikologi Abraham Maslow.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana konsep Eksistensi Manusia dalam Pandangan Filsafat Martin Heidegger dan Psikologi Abraham Maslow
- b. Bagaimana Implementasi Konsep Eksistensi Manusia dalam Pandangan Filsafat Martin Heidegger dan Psikologi Abraham Maslow

A. Batasan Masalah

Dalam skripsi ini perlu dilakukan pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam skripsi ini adalah meliputi hal – hal yang terkait dengan penjelasan mengenai konsep eksistensi manusia dalam pandangan Filsafat Martin Heidegger dan Psikologi Abraham Maslow.

¹³ Nurul Khair, Hidayati Qoriah, “Konsep Humanisme Spiritual Dalam Filsafat Mulla Sadra”, Jurnal Studi Agama – Agama Dan Pemikiran Islam. Vol. 18. No. 1.2020.53.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

A. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui konsep Eksistensi Manusia dalam Pandangan Filsafat Martin Heidegger dan Psikologi Abraham Maslow?
- b. Untuk mengetahui Implementasi Konsep Eksistensi Manusia dalam Pandangan Filsafat Martin Heidegger dan Psikologi Abraham Maslow?

B. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi penulis, keluarga dan masyarakat.

- a. Sebagai tambahan wawasan keilmuan bagi penulis dan pembaca dalam mengetahui konsep eksistensi manusia dalam pandangan filsafat Martin Heidegger dan Psikologi Abraham Maslow.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sumber rujukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, terkhusus jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Datokarama Palu.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi teori – teori yang relevan dengan masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia. Ada beberapa tulisan yang pernah membahas tentang eksistensi manusia.¹⁴ Diantaranya yaitu :

1. Skripsi tentang “Eksistensi Manusia (Analisis Kritis Eksistensialisme Barat dan Islam)”, sebuah kajian literatur yang ditulis oleh Hudori dari Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Tahun 2017. Penulis Skripsi ini ingin mengkaji dan mengetahui tentang siapa manusia dan bagaimana caranya berada didunia menurut eksistensialisme, dan pandangan islam terhadap konsep eksistensialisme tentang manusia.

¹⁴ Nur Meila Dwi Kurnia. “Manusia Dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre”, Skripsi. Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Iain Bengkulu. Bengkulu. 2021.10

2. Jurnal tentang “Esensi, Hakikat, dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam)”, sebuah kajian literatur yang ditulis oleh Edi Sumanto dari IAIN Bengkulu pada tahun 2019. dalam jurnal ini peneliti ingin mengungkapkan seorang yang berfilsafat adalah individu yang secara sadar dan bertanggung jawab memikirkan kenyataan, dengan pertanggungjawaban pertama terhadap dirinya sendiri. Filsafat memberikan pengertian dan kesadaran tentang arti pengetahuan terkait dengan kenyataan. Selain itu, filsafat memberikan pedoman hidup, membimbing manusia dalam memahami kedudukan mereka dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.
3. Jurnal tentang “Eksistensi Manusia Perspektif Pendidikan Islam”, sebuah kajian literatur yang ditulis oleh Ismail Syakban dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat pada Tahun 2019. Penulis jurnal ini ingin mengetahui tentang eksistensi manusia selaku pelaku utama dalam pendidikan. Untuk mengetahui hal tersebut terkhusus dalam pendidikan Islam, peneliti akan mengutarakan eksistensi manusia dalam prosesi pendidikan Islam.
4. Jurnal tentang “Eksistensi Manusia Sebagai Khalifah dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam”, sebuah kajian literatur yang ditulis oleh Made Saihu dari Institut PTIQ Jakarta pada Tahun 2022. Penulis jurnal ini ingin mengetahui tujuan pendidikan Islam yang tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, yaitu menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu takwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.
5. Jurnal tentang “Eksistensi Manusia Silver pada Masa Pandemi di Kecamatan Ciledug Kota Tangerang”, sebuah kajian literatur yang ditulis oleh Stevany Afrizal dan Ria Risdiana dari Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada Tahun 2022. Penulis jurnal ini ingin mengungkapkan keberadaan manusia silver di Kota Tangerang, khususnya di Kecamatan Ciledug, merupakan

dampak dari masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya untuk mengembalikan keberfungsian sosial mereka, sehingga mereka dapat memiliki kehidupan yang lebih layak dan status sosial yang jelas.

Penelitian sebelumnya hanya membahas konsep eksistensi manusia dari satu sudut pandang, baik filsafat barat ataupun islam. Sedangkan penelitian ini menggabungkan dua sudut pandang, yaitu filsafat Martin Heidegger dan psikologi Abraham Maslow. Beberapa penelitian sebelumnya juga hanya membahas konsep eksistensi secara teoritis. Sedangkan penelitian ini menekankan pada implementasi konsep – konsep eksistensi manusia dalam kehidupan sehari – hari.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda dari penelitian lain, dengan maksud menggunakan kata dalam judul “eksistensi manusia dalam pandangan Filsafat Martin Heidegger dan Psikologi Abraham Maslow” maka perlu dijelaskan yang akan menjadi bahan penelitian.

1. Eksistensi

Secara harfiah eksistensi merujuk pada keberadaan sesuatu, baik dalam bentuk fisik maupun konseptual. Hal ini meliputi realitas atau aktualitas objek serta kesadaran akan keberadaannya dan kemampuannya untuk bertindak, memilih dan mengekspresikan identitas diri secara bertanggung jawab.¹⁵

Dalam bahasa Jerman “*existenz*” adalah sesuatu yang paling berharga dalam diri manusia yang sama sekali tidak obyektif, kemungkinan selalu untuk terbuka dengan hal – hal baru menyangkut kebebasan yang merupakan inti diri manusia. Selain itu juga eksistensi berarti “ada” atau “wujud”.¹⁶

Akan tetapi pengertian diatas tersebut belumlah cukup untuk menjelaskan pengertian eksistensi sesungguhnya, karena kata eksistensi

¹⁵ Dian Ekawari, “Eksistensialisme”. Jurnal Tarbiyah, Vol. 12. No. 01. 2015.141-142.

¹⁶ *Ibid*, 142

yang digunakan oleh para eksistensialis selalu dihubungkan dengan konteks manusia. Yakni manusia yang keluar dari dirinya, bereksistensi maupun melahirkan pertanyaan pribadi seperti siapa saya? Kemana saya akan pergi? Mengapa saya disini?.¹⁷

2. Manusia

Konsep mengenai manusia merupakan salah satu bagian dalam suatu perspektif dunia. Sebagai bagian dari pandangan dunia, pemahaman tentang manusia dapat beragam antara satu peradaban dan peradaban lain yang memiliki perspektif dunia yang berbeda. Perbedaan ini timbul karena masing-masing perspektif dunia memiliki ciri khas yang unik. Tentunya, pandangan Barat yang sekular terhadap manusia akan berbeda dengan pandangan Islam. Kajian mengenai manusia telah menjadi titik fokus bagi ilmuwan sejak zaman dahulu.¹⁸

Manusia merupakan salah satu dari banyak ciptaan Tuhan yang memperoleh banyak kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya, karena potensi akal yang dimilikinya. Selain keunggulan itu, manusia juga merupakan makhluk yang unik dan sempurna. Sebagai makhluk filosofis, manusia telah menjadi topik yang terus ada dalam perbincangan para pemikir sejak zaman Yunani hingga saat ini.¹⁹

3. Filsafat

Secara etimologis, istilah “Filsafat” berasal dari kata Yunani “*Philosophia*”. Kata *Philosophia* merupakan kata yang terdiri dari kata *Philos* dan *Shopia*. Kata *Philos* berarti cinta sedangkan *Shopia* berarti kebijaksanaan. Jadi, secara harfiah *Philosophia* berarti “Cinta Kebijaksanaan” orang yang mencintai kebijaksanaan biasanya disebut sebagai filsuf atau filosof.²⁰

¹⁷ *Ibid.* 143

¹⁸ Kholili Hasib, “Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas” : Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, 2019. 22.

¹⁹ Saihu, “Konsep Manusia dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari” Jurnal Pendidikan Islam, Vol 1, No. 2 Tahun 2019. 198.

²⁰ Khairul, Umam. “Filsafat Umum”. (Buku, Cet. I. Yogyakarta: DIVA Press, 2022) 11.

Sedangkan secara terminologis, filsafat diartikan secara berbeda-beda Menurut para filsuf maupun cendekiawan. Meskipun demikian, antara yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi. Istilah filsafat pertama kali dikenalkan oleh Pythagoras (497 SM). Ia mengatakan bahwa filsafat adalah *the lover for wisdom* (cinta akan kebijaksanaan). Istilah ini dipakai oleh Pythagoras untuk menentang kaum cendekiawan pada masanya yang mengaku “ahli pengetahuan”. Menurutnya, manusia tidak pantas diri menyatakan diri sebagai ahli pengetahuan karena pengetahuan begitu luas dan terus berkembang. Tidak ada seorangpun yang mungkin menguasai pengetahuan yang begitu luasnya ini karena kemampuan akal sangat terbatas. Julukan “ahli” dan “menguasai” ilmu pengetahuan apalagi kebijaksanaan sangatlah tidak tepat dilabeli pada siapapun. Menurutnya, manusia hanya mampu menyusun dan menemukan rumus-rumus pengetahuan yang dapat diandalkan. Oleh karenanya, label yang lebih cocok adalah manusia hanyalah pencari dan pecinta pengetahuan atau di sebut filsuf. Dengan demikian, pecinta pengetahuan dianggap berfilsafat karena telah mengabdikan dirinya untuk dekat, bersahabat dan mencintai pengetahuan.²¹

4. Psikologi

Kata psikologi semakin familiar ditelinga kita, Psikologi kemudian diartikan dengan beragam definisi. Ada yang berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu “jiwa” dan ada pula yang berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu tentang perilaku. Ilmu ini tidak jarang disamakan dengan ilmu dukun seperti memahami telepati, kemampuan untuk meramalkan masa depan dan kemampuan memahami masa lalu seseorang. Psikologi juga biasanya tidak hanya diletakkan untuk manusia, namun juga seringkali kita mendengar psikologi untuk makhluk hidup lainnya misalnya hewan dan tumbuh-tumbuhan juga memiliki jiwa atau setidaknya bertingkah laku.²²

²¹ *Ibid.* 12

²² Adnan Achiruddin Saleh. “Pengantar Psikologi” (Cet. I. Makassar: Aksara Timur. Agustus 2018) 1.

J.P. Chaplin dalam “*Dictionary of Psikology*” mendefinisikan psikologi sebagai *the science of human and animal behavior, the study of the organism in all its variety and complexity as it responds to the flux and flow of the physical and social event which make up the environment*. (psikologi ialah ilmu pengetahuan mengenai perilaku manusia dan hewan, juga menyelidiki terhadap organisme dalam segala ragam dan kerumitannya ketika mereaksi arus dan perubahan alam sekitar dan peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang mengubah lingkungan).

Secara harfiah psikologi umumnya dimengerti sebagai “ilmu jiwa” pengertian ini didasarkan pada terjemahan kata Yunani Psyche dan Logos. Psyche berarti “Jiwa” atau “Nyawa” atau alat untuk berfikir, sedangkan Logos, berarti “ilmu” atau “yang mempelajari tentang” dengan demikian psikologi diterjemahkan ilmu yang mempelajari jiwa.²³

5. Martin Heidegger

Martin Heidegger lahir pada tanggal 26 September 1889 dan dibesarkan di kampung halamannya di Messkirch, Jerman bagian selatan. ia tinggal di lingkungan keluarga sederhana dan ayahnya bekerja sebagai koster (petugas dalam Gereja Katolik yang bertanggung jawab untuk mengurus bangunan gereja dan isinya) di Gereja Katolik Santo Martinus. Keluarganya berharap Heidegger suatu hari nanti bisa menjadi Pendeta. Keinginan tersebut karena keluarganya tidak mempunyai uang untuk menyekolahkan ke Universitas. Martin Heidegger meninggal pada tanggal 26 Mei 1976 dalam usia 86 Tahun.²⁴

Heidegger menerima pendidikan menengahnya di Konstanz pada tahun 1907 di tengah pendidikannya Heidegger di beri buku oleh Pastor dari Gereja Trinity di Konstanz. Terbilang buku yang cukup sulit untuk siswa berusia 17 Tahun. Karena, buku tersebut merupakan Desertasi Frank

²³ Nurliani, “Studi Psikologi Pendidikan”, Jurnal As-salam, No. 2, vol.1. Desember 2016. 40.

²⁴ Anwar Ma'rufi, Khoirun Nisa, Mohamad Madum, “Problematika Pendidikan Dalam Wacana Eksistensialisme Martin Heidegger”, Journal on Education, Vol. 06, No. 01.2023. 110.

Brentano yang berjudul “On The Manifold Meaning of Being According to Arsitotle”. Martin Heidegger terkesan dengan buku tersebut, dan mengatakan bahwa ini adalah “The Chief Help and Guide of my First Awkward Attempts to Penetratre Into Philoshphy”²⁵

6. Abraham Maslow

Abraham Maslow hidup dimasa ketika banyak perspektif dan aliran Psikologi baru yang bermunculan sebagai suatu cabang ilmu. William James Mengembangkan aliran Fungsionalisme yang berkembang di Amerika. di Jerman Lahir Psikologi Gestalt, kemudian aliran Sigmund Freud serta aliran Behaviorisme oleh John B Watson yang mulai populer di Amerika. di tahun 1954 Abraham Maslow menerbitkan karyanya dalam bentuk buku berjudul Motivasi dan Kepribadian. Dua aliran yang mendapat tempat di Universitas-Uniersitas Amerika, yaitu Sigmund Freud dengan Psikoanalisisnya dan John B Watson dengan Behaviorismenya.²⁶

Pada saat yang sama, Maslow adalah seorang psikolog yang banyak disebut sebagai bapak psikologi humanistik. Popularitasnya disebabkan oleh kontribusinya pada geografi dan demografi. Namanya menjadi populer berkat teorinya tentang hierarki kebutuhan. Teori kebutuhan merupakan gagasan kesehatan mental yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan alami manusia untuk aktualisasi diri.²⁷

Maslow lahir pada tahun 1908 di New York, ia dikenal karena jasanya dalam mencetuskam Aktualisasi Diri. Maslow adalah seseorang yang cerdas, semasa kecil ia memiliki hubungan yang buruk dengan ibunya yang keras dan sering bertingkah laku aneh. Maslow menceritakan dirinya sebagai seorang anak yang pemalu tapi suka membaca buku. Namun, Maslow untuk sementara tidak menyukai dirinya sendiri. Ia sadar akan

²⁵ *Ibid.* 110

²⁶ Budi Agus Sumantri, Nurul Ahmad, “Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 3, No. 2.2019.4.

²⁷ *Ibid.* 4

perubahan sosial yang positif. Maslow meninggal pada Tahun 1970 di California Amerika.²⁸

F. Metode penelitian

1. Sumber data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, primer dan sekunder, untuk mencapai data yang valid dan berkualitas. Data primer berasal dari buku referensi utama, seperti "*Being and Time*" karya Martin Heidegger dan "Motivasi dan Kepribadian" karya Abraham Maslow, sedangkan data sekunder berasal dari pustaka yang relevan dan menunjang penelitian. Akurasi literatur menjadi kunci dalam hal ini, memastikan penelitian didasari informasi yang tepat dan terpercaya.

2. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data penulis kali ini adalah pengumpulan sumber data yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Baik primer maupun sekunder seperti buku, artikel, jurnal, tesis, dan lain sebagainya. Informasi yang diperoleh penulis kemudian dikembangkan untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang konsep makna hidup.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis metode penelitian kepustakaan yang berarti penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Tinjauan literatur adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan melihat buku, literatur, dokumen dan laporan yang relevan dengan masalah yang sedang dipecahkan.

Setelah pengumpulan data selesai, langkah selanjutnya adalah menganalisisnya untuk mendapatkan gambaran keseluruhan dari masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan metode Analitik deskriptif. Adapun yang dimaksud dengan metode Analitik deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti

²⁸ *Ibid.* 5

melalui data atau sumber yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Dengan kata lain, metode ini mengambil masalah atau fokus pada masalah-masalah sebagaimana adanya dalam penelitian, yang kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan kesimpulan.²⁹

G. Garis – Garis Besar Isi

Untuk memahami dan memudahkan pembahasan isi dari skripsi ini, maka penulis memberikan gambaran yang mencakup garis – garis besar skripsi yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu :

Bab Pertama, Pendahuluan Yang Menggambarkan Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, Kajian Pustaka dan Metode Penelitian.

Bab Kedua, Gambaran Umum Eksistensi Manusia.

Bab Ketiga, Biografi Martin Heidegger dan Abraham Maslow.

Bab Keempat, Konsep Eksistensi Manusia dan Implementasi Konsep Eksistensi Manusia dalam Pandangan Filsafat Martin Heidegger dan Abraham Maslow.

Bab Kelima, Penutup ang Berupa Kesimpulan dan Saran.

²⁹ Fadlan, “Ketuhanan Dalam Perspektif Filsafat Perbandingan Pemikiran Timur dan Barat”, (Skripsi tidak diterbitkan jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Datokarama), Palu, 2020,18

BAB II

GAMBARAN UMUM EKSISTENSI MANUSIA

A. Eksistensi Manusia Dalam Pandangan Filsafat

Eksistensialisme bisa dipahami sebagai salah satu respons terhadap kehancuran dan krisis eksistensial yang diakibatkan oleh perang dunia kedua. Aliran filsafat ini muncul sebagai upaya untuk memahami kembali makna hidup dan keberadaan manusia ditengah dunia yang porak poranda. Dengan kata lain, eksistensialisme pada hakikatnya bertujuan untuk mengembalikan manusia pada realitas hidup yang otentik, sesuai dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi setelah perang.³⁰

Jean Paul Sartre (1905-1980) adalah seorang filsuf dan sastrawan Prancis, merupakan figur sentral dalam penyebaran eksistensialisme. Kemampuannya memadukan pemikiran filosofis mendalam dengan realitas hidup melalui karya sastranya, seperti novel dan drama. Pandangan Sartre tentang keberadaan manusia erat kaitannya dengan konsepnya tentang “ada” dan “berada” yang diwujudkan dalam terminologi “*Being In It Self*” (berada dalam diri) dan “*Being For It Self*” (berada untuk diri).³¹

Being in it self menggambarkan keberadaan statis dan benda mati, seperti pohon, hewan dan benda lainnya. Keberadaan ini tanpa makna dan kesadaran, hanya “ada”. Segala sesuatu yang berada dalam diri ini mengikuti prinsip identitas, dimana perubahan terjadi karena sebab-sebab yang telah ditentukan sebelumnya, menghasilkan perubahan yang kaku dan tanpa makna, bagi Sartre keberadaan ini “memuaskan” karena hanya begitu saja tanpa tujuan atau nilai. *Being for it self* merupakan keberadaan manusia yang aktif dan sadar. Manusia tidak hanya “ada” tetapi juga “berada untuk diri” dengan kemampuan untuk memilih, bertindak dan mendefinisikan diri mereka sendiri. keberadaan ini dinamis dan penuh makna

³⁰ Mohammad Ahyar Yusuf Sya'bani, “Konseptualisasi Pendidikan Dalam Pandangan Aliran Filsafat Eksistensialisme”. Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Agama. Vol. 18. No. 2.2017.2

³¹ Mukhammad Lutfi “Eksistensi Manusia Dalam Pandangan Jean Paul Sartre Dan Sayyed Hossein Nasr”, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol. 6. No. 2.2023.165.

karena manusia terus menerus “menciptakan diri” melalui tindakan dan pilihan mereka.³²

Sartre dalam pemikirannya tentang kebebasan, berlandaskan pada konsep eksistensi dan kesadaran manusia. Baginya, manusia adalah makhluk yang bebas, dimana eksistensi mendahului esensi. Hal ini berarti manusia tidak terikat pada kodrat atau tujuan yang telah ditentukan melainkan bebas untuk mendefinisikan diri dan menentukan jalan hidup melalui pilihan dan tindakan. Kebebasan ini merupakan kesatuan yang tak terelakkan bagi manusia. Setiap pilihan dan tindakan yang diambil manusia merupakan konsekuensi dari kebebasannya dan manusia bertanggung jawab penuh atas apa yang di pilihnya.³³

Soren Kierkegaard (1813-1855) seorang teolog dan filsuf Denmark, dijuluki bapak eksistensialisme meskipun tidak pernah mengklaim dirinya sebagai filsuf. Kehidupannya diwarnai dengan konflik dan kesendirian. Kierkegaard menentang pemikiran filosofis tradisional yang abstrak dan universal. Ia berfokus pada individu dan pengalaman konkret mereka, meyakini bahwa manusia hanya dapat dipahami melalui keberadaan otentik mereka. Menurutnya, manusia tidak dapat didefinisikan secara umum karena setiap individu unik dan memiliki hubungan personal dengan Tuhan.³⁴

Eksistensi bagi Kierkegaard berakar pada rasa bersalah dan dosa dihadapan Tuhan. Ia menekankan pentingnya iman Kristen untuk mengatasi rasa takut dan putus asa, namun dengan catatan bahwa iman ini harus diiringi dengan keberanian untuk menanggung segala konsekuensi. Kierkegaard mengemukakan tiga tingkatan eksistensi atau sikap terhadap hidup.

1. Sikap estetis : fokus pada kenikmatan dan pencarian pengalaman baru selalu memilih dan melompat ke tingkat yang lebih tinggi.
2. Sikap Etis : mengakui kelemahan diri dan menerima tuntutan suara hati. Berbeda dengan etika Socrates, etika Kierkegaard menekankan pada perjuangan individu untuk mencapai kabajikan.

³² *Ibid.*165.

³³ *Ibid.*165.

³⁴ Hudori, “Eksistensi Manusia (Analisis Kritis Eksistensialisme Barat Dan Islam)”, Skripsi. Program Studi Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat Iain Raden Intan Lampung.2017.27-28.

3. Sikap Religius : mencapai puncak eksistensi melalui iman kepada Tuhan yang abadi dan pengkuan terhadap Yesus.³⁵

Muhammad Iqbal seorang filsuf muslim terkemuka dikenal sebagai representatif eksistensialisme theistik dalam Islam. Pemikirannya *khudi* atau diri yang menekankan potensi dan tanggung jawab individu dalam mewujudkan eksistensi otentik.³⁶

Muhammad Iqbal dalam filsafat *khudinya* memposisikan konsep ego sebagai landasan pemikiran tentang manusia dan kebebasannya. Khudi, bukan sekedar ego biasa, melainkan ego yang terus berkembang dan mencari kesempurnaan melalui penyatuan dengan ego agung (Tuhan). Iqbal melampaui konsep waktu tradisional, dimana manusia terikat pada alur waktu. Baginya, individu atau khudi adalah dinamis, ia adalah tindakan, kehidupan dan pribadi itu sendiri. kebebasan manusia bukan berarti terlepas dari segala keteraturan tetapi merupakan proses aktif dalam mewujudkan potensi dan mencapai kesempurnaan diri melalui penyatuan Tuhan.³⁷

Iqbal mendefinisikan manusia sebagai kesatuan jiwa dan raga yang disebut diri. Identitas manusia terletak pada individualitasnya yang memiliki kesadaran dan kebebasan. Kebebasan yang diusung iqbal memiliki dimensi religius yang kuat karena berlandaskan pada doktrin teologis. Menurut Iqbal kebebasan adalah kehendak bebas yang menjadi sarana bagi manusia untuk mencapai aktualisasi diri pada level tertinggi yaitu sebagai wakil Tuhan di bumi. Kebebasan yang diusung iqbal adalah kebebasan eksistensial yang menyeluruh dan meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang mendorong manusia untuk terus berkembang, memperbarui diri dan meningkatkan kualitas dirinya.³⁸

Al-Farabi diakui sebagai pelopor filsafat islam yang utuh. Meskipun Al-Kindi yang telah membuka gerbang filsafat Yunani untuk dunia islam, tetapi Al-Farabi melangkah lebih jauh dengan membangun sistem filsafat yang

³⁵ *Ibid.*28.

³⁶ Elvira Purnamasari, "Kebebasan Manusia Dalam Filsafat Eksistensialisme (Studi Komparasi Pemikiran Iqbal Dan Jean Paul Sartre)", Jurnal Manthiq Vol. 2. No. 2.2017.121.

³⁷ *Ibid.*122.

³⁸ *Ibid.*122.

komprehensif. Kontribusinya yang signifikan ini mengantarkannya pada peran penting dalam khazanah intelektual islam. Keilmuan Al-Farabi yang luas dan mendalam menjadikannya guru bagi para filsuf ternama, seperti Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Kehebatannya ini mengantarkannya pada gelar guru kedua, penerus aristoteles yang dikenal sebagai pertama.³⁹

Menurut Al-Farabi bahwa kebahagiaan hakiki manusia tidak dapat diraih didunia ini, melainkan di akhirat. Kebahagiaan sejati ini diperoleh melalui perbuatan dan cara hidup yang terpuji. Kebahagiaan duniawi seperti kekayaan, kehormatan, dan kesenangan hanyalah kebahagiaan semu yang bersifat nisbi dan tidak kekal. Menurut Al-Farabi, pendidikan jiwa merupakan kunci utama dalam mencapai kebahagiaan sejati.⁴⁰

Sementara Ibnu Khaldun dalam pemikirannya tentang manusia dari sudut pandang sosiologis (manusia berinteraksi dan berperilaku dalam masyarakat), filosofis (manusia memahami diri sendiri, dunianya dan tempatnya dalam kosmos) dan historis (manusia dan kebudayaan berkembang dan berubah sepanjang waktu).⁴¹

Ibnu Khaldun memfokuskan pada pertanyaan mendasar seperti bagaimana manusia dapat mempertahankan eksistensinya dalam masyarakat yang berbudaya tinggi dan melestarikan serta meningkatkan tingkat kebudayaan itu sendiri. menurutnya, kunci utama untuk mencapai hal ini adalah dengan memiliki berbagai kemampuan yang sesuai dengan perkembangan zaman, kemampuan ini meliputi :

- a. Akal pikir : kemampuan untuk berpikir kritis dan analitis sangatlah penting untuk memahami dunia dan mengambil keputusan yang tepat.
- b. Keterampilan : manusia perlu menguasai berbagai keterampilan untuk dapat berkontribusi pada masyarakat dan memenuhi kebutuhan hidupnya.
- c. Ta'awun : kerjasama dan saling gotong royong antar individu merupakan pondasi penting bagi sebuah masyarakat yang kuat dan berbudaya tinggi.

³⁹ Muhammad Aziz, "Tuhan Dan Manusia Dalam Perspektif Pemikiran Abu Nasr Al-Farabi", Jurnal Studi Islam. Vol. 10. No. 2.2015.64

⁴⁰ *Ibid.*76.

⁴¹ Edi Sumanto, "Esensi Hakikat Dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam)", Jurnal El-Afkar Vol. 8. No. 2.2019.61.

- d. Kewibawaan : sosok pemimpin yang berwibawa dan adil menjadi panutan dan pendorong bagi kemajuan masyarakat.
- e. Kedaulatan : sebuah masyarakat yang berdaulat dan mandiri memiliki kontrol atas nasibnya sendiri dan mampu mengembangkan budayanya dengan bebas.⁴²

Dengan sumber daya berkualitas ini, manusia dapat menjaga eksistensinya ditengah masyarakat yang berbudaya tinggi dan bahkan meningkatkan kualitas budaya tersebut.

B. Eksistensi Manusia Dalam Pandangan Psikologi

Psikologi modern dengan fokusnya pada deskripsi perilaku tanpa menggali fondasi eksistensi manusia bagaikan peta tanpa kompas. Ilmu ini bagaikan mengamati daun-daun yang berterbangan tanpa memahami angin yang menggerakkannya. Para psikologi Barat telah mengumpulkan data dan deskripsi perilaku yang berlimpah namun mereka terjebak dalam lingkaran dangkal, tidak mampu menjawab pertanyaan mendasar tentang hakikat hati manusia. Pertanyaan seperti apa makna hidup? Apa tujuan hidup? Bagaimana mencapai kebahagiaan sejati? terlepas dari jangkauan psikologi barat modern. Psikologi barat bagaikan lentera yang menerangi permukaan air namun tidak mampu menyelami kedalaman lautan jiwa manusia.⁴³

Carl Rogers seorang psikologi humanistik membangun teorinya berdasarkan tiga pilar utama : organisme, medan fenomena dan self. Ketiga konsep ini saling terkait dan membentuk pemahamannya tentang bagaimana kepribadian berkembang dan berubah.⁴⁴

- a. Organisme : Rogers memandang manusia sebagai makhluk holistik, sebuah organisme yang terintegrasi dengan kebutuhan, dorongan dan pengalamannya. Organisme ini merespon dunia dengan cara yang unik berdasarkan persepsi dan penilaiannya sendiri.

⁴² *Ibid.* 61.

⁴³ Lynn Wilcox, "Psikologi Kepribadian", (Buku, Cet. Yogyakarta : Ircisod, 2018). 18.

⁴⁴ Bau Ratu. "Psikologi Humanistik (Carl Rogers) Dalam Bimbingan Dan Konseling". Jurnal Kreatif. Vol. 17. No. 3. 2014. 11.

- b. Medan Fenomena : Medan fenomena adalah dunia pengalaman individu yang mencakup segala sesuatu yang ia sadari dan rasakan baik internal maupun eksternal. Medan ini terus berubah seiring dengan pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya.
- c. Self : Self adalah konsep diri individu, gambaran yang ia miliki tentang dirinya sendiri. self terbentuk dari interaksi organisme dengan medan fenomena dan terus berkembang seiring berkembang waktu.

Sigmund Freud seorang psikoanalisis mengemukakan teori struktur kepribadian yang terdiri dari tiga elemen yaitu, Id, Ego dan Superego. Ketiganya bagaikan orkestra yang perlu bekerja sama secara harmonis untuk menghasilkan melodi kehidupan yang indah.⁴⁵

- a. Id : Id adalah bagian primitif yang mewakili dorongan dan hasrat dasar manusia, seperti nafsu makan, seks dan agresi. Ia bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, berusaha memuaskan kebutuhan tanpa mempedulikan realitas dan moralitas.
- b. Ego : Ego adalah bagian rasional yang menjembatani Id dan realitas. Ego bertanggung jawab untuk mengontrol dorongan Id, mematuhi norma sosial, dan merencanakan tindakan yang realistis. Ia bekerja berdasarkan prinsip realitas.
- c. Superego : Superego adalah bagian moral yang mewakili nilai-nilai dan idealisme yang ditanamkan dalam diri individu. Superego bekerja berdasarkan prinsip idealis, mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan norma dan moralitas yang berlaku.

⁴⁵ Muhammatul Hasanah. "Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islam", Jurnal Ummul Qura. Vol. 6. No. 2. 2015. 114.

BAB III

BIOGRAFI MARTIN HEIDEGGER DAN ABRAHAM MASLOW

A. Biografi Martin Heidegger

1. Riwayat Hidup Martin Heidegger

Martin Heidegger lahir pada 26 September 1889 di sebuah kota kecil negara Jerman yaitu Messkirch. Ayahnya bernama Friederich Heidegger yang bekerja sebagai koster Gereja Katolik di Santo Martinus dan ibunya bernama Johanna Heidegger. Keluarga Heidegger merupakan marga Katolik Roma yang sederhana dan sholeh.⁴⁶

Meskipun keluarga Heidegger dikenal religius, mereka justru memiliki pandangan yang lebih progresif dibandingkan kaum Katolik tradisional. Mereka ingin memperbarui Gereja Katolik dengan menghapus aturan selibat (tidak menikah), mengurangi penghormatan berlebihan kepada para Santo, dan menyerahkan pengelolaan Paroki kepada masyarakat setempat. Selain itu, mereka juga memiliki kecintaan terhadap tanah air dan ingin agar kekatholikan di daerah mereka memiliki ciri khasnya sendiri. Kaum Katolik tradisional, yang berpusat di Jerman Selatan, memiliki jumlah yang lebih sedikit, namun mereka memiliki pengaruh yang kuat dan struktur organisasinya sendiri. Kota Messkirch merupakan salah satu pusat Katolik Tradisional.⁴⁷

Friedrich Heidegger, ayah Martin Heidegger, tetap teguh dalam pendiriannya dan menolak tunduk pada aliran Katolik liberal. Ketika pemerintahan lokal memutuskan untuk menyerahkan Gereja Santo Martinus kepada kaum Katolik tradisional, Friedrich dan umat katolik Roma yang setia dipaksa untuk beribadah di sebuah gudang pertanian. Pengalaman masa kecil Martin Heidegger diwarnai dengan pertentangan yang rumit antara modernitas dan tradisi. Martin Heidegger merasakan pengucilan dan diremehkan oleh kaum Katolik tradisional yang liberal, modern dan berasal dari kelas sosial atas. Pada akhir abad ke-19 jumlah pengikut

⁴⁶ Ghiyats, "Pemikiran Martin Heidegger Tentang Eksistensialisme Medan Peneguhan Metodologinya Dalam Pendidikan Islam", Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 11. No. 2. 2022.245.

⁴⁷ A. Setyo Wibowo, "Kronologi Jalan Hidup Heidegger", (Buku, Basis Nomor 07-08, Tahun Ke-67,2018).8.

Katolik tradisional menurun drastis dan Gereja Santo Martinus akhirnya dikembalikan kepada umat Katolik Roma. Pada saat itulah keluarga Heidegger pindah kembali ke Gereja yang lebih besar tersebut.⁴⁸

Di tahun 1903, Heidegger masuk Humanistisches Gymnasium di Konstanz dan belajar bahasa Yunani dari Sebastian Hahn. Walaupun dibesarkan dalam keluarga Katolik yang taat dan memiliki iman yang kuat, ia masuk seminari di Konstanz pada usia 14 tahun bukan karena panggilan suci melainkan karena faktor ekonomi. Beasiswa dari gereja Katolik yang membiayai pendidikannya sampai 1926 menjadi alasan utama Heidegger memilih jalur tersebut.⁴⁹

Tahun 1906 menjadi tahun penting bagi Martin Heidegger. Ia menyelesaikan pendidikan SMA di Freiburg dan mendapatkan ijazah Abitur (setara Baccalaureat di Prancis). Sejak 1907, Heidegger mulai menyelami pemikiran filosofis dengan membaca karya Franz Brentano, "Ada yang Bermakna Banyak dalam Pemikiran Aristoteles". Bacaan ini membangkitkan obsesinya untuk memahami konsep makna "Ada". Pada tahun yang sama, Heidegger masuk keseminari di Freiburg. pemikiran Heidegger terus berkembang. Ia mendapat pengaruh besar dari Franz Brentano, yang mempopulerkan istilah "intensionalitas" - konsep krusial dalam Fenomenologi Edmund Husserl. Berkat teks Brentano yang diberikan oleh sahabatnya, Conrad Gröber (yang kemudian menjadi Uskup Agung Freiburg), Heidegger tak henti-hentinya mencari jawaban atas pertanyaan tentang "Ada". Perjalanan pemikiran Heidegger di masa depan didasari oleh perpaduan antara ketertarikannya pada filsafat, teologi, dan pengaruh pemikiran Brentano dan Husserl. Tahun 1906 menjadi awal mula pergulatan intelektualnya yang mendalam.⁵⁰

Pada tahun 1909, setelah menyelesaikan pendidikan SMA di Bertold dan Seminari St. George di Freiburg dengan gemilang, Heidegger diterima masuk di Novisiat Serikat Yesus di Tisis, (dekat Feldkrich, Vorarlberg. Austria) pada tanggal 30 September 1909. Namun, perjalanannya di sana tidak berlangsung lama. Hanya

⁴⁸ *Ibid.*8.

⁴⁹ *Ibid.*9.

⁵⁰ *Ibid.*9.

dua minggu setelahnya, Heidegger mengalami gangguan jantung dan harus kembali ke Freiburg. Di Freiburg, Heidegger melanjutkan studinya selama dua tahun, kali ini fokusnya adalah Teologi.⁵¹

Selama masa studinya di universitas, Heidegger mengalami perjalanan yang beragam dalam pemilihan fakultas. Awalnya, ia mendaftar di Fakultas Teologi sebelum kemudian beralih ke Fakultas Sains. Pada tahun 1911, Heidegger menghadapi masalah kesehatan jantungnya lagi, meskipun diagnosis dokternya tidak pernah jelas, kadang berkaitan dengan jantung, kadang disebut sebagai masalah asma. Ini mengakibatkan Heidegger berhenti sejenak dan kembali ke keluarganya untuk beristirahat. Setelah itu, ia memutuskan untuk fokus pada studi di Fakultas Sains, mempelajari Matematika, Fisika, dan Kimia. Selain itu, Heidegger juga menelusuri berbagai teks filsafat karya Pascal, Hegel, Schelling, Nietzsche, Dilthey, Husserl, Kierkegaard, serta karya sastra Dostoevski, Hölderlin, Rilke, dan Trakl. Sejak tahun 1911, Heidegger tertarik dengan konsep intensionalitas, dan telah membaca karya Edmund Husserl yang terbit pada tahun 1901 berjudul *Penelitian-Penelitian Logis*. Meskipun fokusnya pada Filsafat, ia masih mengikuti kuliah Teologi yang diselenggarakan oleh Carl Braig, penulis buku “*Tentang Ada: Pengantar Ontologi*”. Braig memiliki pandangan yang cenderung anti-modernisme, yang sesuai dengan latar belakang pedesaan Heidegger di Jerman Selatan. Meskipun Braig anti-modern, ia bukanlah seorang pemikir yang “gelap”. Braig mengkritik modernisme karena berlebihan dalam keyakinan pada subjek manusia, yang melalui sains dan teknologi menciptakan tembok kaca yang membatasi diri mereka sendiri. Braig mendorong untuk kembali kepada realisme pramodern, yang lebih spiritual dan terhubung dengan pengalaman konkret. Hanya dengan menyadari keterbatasan diri manusia, manusia dapat memahami keterbatasannya dan terbuka pada yang Absolut. Menurut Hugo Ott, tulisan-tulisan Heidegger muda (1910-1912) diterbitkan dalam *Der Akademiker*, sebuah jurnal Katolik ultrakonservatif yang mengikuti ajaran Paus Pius X. Beberapa resensi buku yang ditulis Heidegger muda (di usia 20-an tahun)

⁵¹ *Ibid.*9.

mengekspresikan kekhawatiran terhadap modernisme dan pentingnya ketaatan pada tradisi Gereja Katolik. Dengan mengutip Josef von Goerres, Heidegger menggambarkan bahwa “melalui penyelidikan yang lebih dalam, Anda akan menemukan diri Anda berdiri pada dasar Katolik”. Tulisan-tulisan Heidegger muda menentang semangat modernisme, mengecam budaya dekadensi, yang terlalu terfokus pada hal-hal material, mencari sensasi dangkal, dan mengabaikan dimensi spiritual dan mendalam dalam kehidupan dan seni. Ini merupakan tanggapan terhadap semangat anti-modernisme yang berkembang di kalangan Katolik, seperti yang dinyatakan dalam Ensiklik Pascendi Dominici Gregis (1907), yang mengecam modernisme sebagai “ajaran modern yang menyesatkan”.⁵²

Pada tahun 1913, Heidegger berhasil meraih gelar doktor di bawah bimbingan Profesor Schneider dengan disertasi yang membahas Teori Penilaian dalam Psikologi. Kemudian, pada tahun 1914, saat Perang Dunia 1 pecah, Heidegger dipanggil untuk dimobilisasi, namun ia mendapat pengecualian dari dinas militer karena masalah kesehatan jantungnya.⁵³

Pada tahun 1915. dua tahun setelah meraih gelar Doctor, Heidegger memulai penelitian Habilitasi (pelayanan terhadap kaum disabilitas) dengan topik “Doktrin Kategori dan Makna menurut Duns Scotus”. Dibimbing oleh H. Ricket, Heidegger kembali menerima beasiswa dari Gereja Katolik untuk fokus pada penelitian abada pertengahan. Saat itu, Heidegger belum mengenal konsep *Aletheia* (kebenaran yang mutlak). Keberhasilan Heidegger dalam Habilitasi mengantarkannya menjadi asisten dosen di Universitas Freiburg. Kuliah pertamanya berjudul “Konsep Waktu dalam Ilmu-Ilmu Historis”.⁵⁴

Pada tahun 1916, Edmund Husserl, seorang filsuf Yahudi agnostik, menjadi Profesor di Universitas Freiburg. Awalnya, dia tidak tertarik pada Martin Heidegger, seorang filsuf Katolik, namun setelah asistennya Edith Stein mengundurkan diri pada tahun 1917, Husserl mulai memperhatikan Heidegger. Seusai Perang Dunia I, Heidegger keluar dari Katolisisme dan hubungannya dengan

⁵² *Ibid.*9.

⁵³ *Ibid.*9.

⁵⁴ *Ibid.*10.

Husserl semakin dekat. Heidegger tertarik pada semboyan Fenomenologi “kembali pada halnya sendiri”, namun baginya Fenomenologi hanyalah metode untuk pencariannya pribadi akan “Sang Ada”. Sejak tahun 1922, tanda-tanda pengkhianatan Heidegger pada Husserl mulai terlihat, seperti ketika dia mengganti istilah “kesadaran” dengan “dasein” dalam kuliahnya tentang Aristoteles. Pada tahun 1923, Heidegger bahkan menyatakan keraguannya pada cara kerja Husserl kepada sahabatnya, Jaspers. Kritiknya terhadap Husserl cukup pedas, menyebutnya sebagai orang yang “terpecah”, “tidak koheren”, dan “mengucapkan hal-hal banal yang tak terbayangkan”. Hubungan rumit dan penuh perubahan antara Husserl dan Heidegger ini menjadi peristiwa penting dalam sejarah filsafat, menandakan pergeseran pemikiran dan munculnya ide-ide baru.⁵⁵

Di tengah berkecamuknya Perang Dunia I pada tahun 1916, Martin Heidegger kembali dimobilisasi untuk bertugas. Kali ini, ia ditempatkan di Pasukan Cadangan di wilayah militer Freiburg, bertugas di bagian penerimaan dan pengiriman surat. Penempatan ini memungkinkannya untuk tetap aktif mengajar di Universitas Freiburg di sela-sela tugasnya di militer. Pengalaman Heidegger dalam Perang Dunia I, meskipun tidak di garis depan, memberikan pengaruh besar pada pemikirannya. Kengerian dan kekejaman perang mendorongnya untuk mencari makna dan tujuan hidup yang lebih dalam, yang mengantarkannya pada studi filsafat dan menjadikannya salah satu filsuf paling berpengaruh di abad ke-20. Pengalamannya dalam perang mungkin telah membuatnya lebih peka terhadap kompleksitas dan ambiguitas pengalaman manusia, yang menjadi fokus utama Fenomenologi, metode filosofis yang dia kembangkan. Perang Dunia I merupakan peristiwa penting dalam kehidupan dan pemikiran Heidegger, mendorongnya untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang makna dan tujuan hidup.⁵⁶

Pada tahun 1917, Martin Heidegger menikah dengan Elfride Petri, seorang mahasiswi ekonomi dari Universitas Freiburg yang dikenalnya sejak tahun 1915. Petri berasal dari Utara dan beragama Protestan, namun bukan dia yang mendorong

⁵⁵ *Ibid.*10.

⁵⁶ *Ibid.*10

Heidegger menjauh dari Gereja Katolik. Menariknya, Heidegger memilih Heinrich Oehsner, salah satu murid Husserl, sebagai saksi pernikahannya. Hingga tahun 1922, Heidegger tetap mengajar di Freiburg dan menjalin kerjasama erat dengan Husserl.⁵⁷

Pada tahun 1918, Heidegger ditugaskan di daerah dekat Verdun (di Sedan, Prancis). Di sana, dia membantu para tentara di bagian pelayanan pengamatan cuaca. Pengalamannya di medan perang menjadi saksi bisu perjuangan para tentara Jerman yang susah payah menahan serbuan pasukan Sekutu. Heidegger melihat langsung kegigihan dan pengorbanan mereka dalam situasi yang penuh tekanan dan berbahaya. Pengalaman ini meninggalkan kesan mendalam pada dirinya dan mungkin memengaruhi pemikirannya di kemudian hari.⁵⁸

Pada Tahun 1919, anak pertama Heidegger, Jorg, lahir. Kelahiran sang anak memicu pergolakan batin dalam diri Heidegger. Ketika hendak membaptiskan Jorg, dia justru memutuskan untuk keluar dari agama Katolik. Pada tanggal 9 Januari 1919, dalam suratnya kepada sahabatnya, Engelbert Krebs (seorang profesor teologi Katolik), Heidegger menjelaskan alasannya. Dia menyatakan bahwa "pertimbangan-pertimbangan epistemologis" membuatnya memahami bahwa sistem Katolisisme problematis dan tidak bisa diterima. Namun, dia menegaskan bahwa penolakan ini bukan ditujukan kepada agama Katolik itu sendiri atau metafisika.⁵⁹

Posisi Heidegger semakin mengeras selama periode Nazi. Dia tidak hanya mendukung rezim Nazi, tetapi juga melontarkan kritik pedas terhadap agama Katolik. Pandangannya terhadap "filsafat Kristiani" pun berubah. Heidegger menyamakannya dengan "lingkaran berbentuk persegi empat", sebuah bentuk yang mustahil. Bagi Heidegger, filsafat dan Kristianisme adalah dua hal yang berbeda dan tidak dapat dihubungkan.⁶⁰

⁵⁷ *Ibid.*10.

⁵⁸ *Ibid.*10.

⁵⁹ *Ibid.*10.

⁶⁰ *Ibid.*10.

Heidegger, mengutip teks Paulus dalam Surat 1 kepada Jemaat di Korintus, dengan ironis menyatakan bahwa di mata iman (teologi), filsafat memang kegilaan. Maka, logis pula jika di mata filsafat, teologi adalah kesintingan. Heidegger menegaskan bahwa filsafat yang selalu bertanya tidak kompatibel dengan iman yang hanya berpura-pura bertanya karena sudah memiliki jawaban untuk semua pertanyaan. Heidegger menulis.⁶¹

“anyone for whom the bible is divine revelation and truth has the answer to the question why there are being rather than nothing? Even before it is asked. He will only be able to act as if”

(Bagi orang yang menganggap Alkitab sebagai wahyu dan kebenaran ilahi, pertanyaan 'mengapa ada sesuatu daripada tidak ada? sudah terjawab bahkan sebelum dia bertanya. Dia hanya bisa bertindak seolah-olah dia masih bertanya).

Heidegger menunjukkan perbedaan fundamental antara filsafat dan teologi. Filsafat selalu mencari jawaban dan terus mempertanyakan segala sesuatu, termasuk keberadaan Tuhan. Sementara teologi, berdasarkan iman, sudah memiliki jawaban atas pertanyaan-pertanyaan fundamental tersebut. kedua cara pandang ini tidak dapat disatukan.

Heidegger lahir dan dibesarkan dalam keyakinan Katolik yang konservatif. Namun, mulai dari tahun 1917, ia mulai menjauh dari agama Katolik dan mulai terlibat dalam diskusi yang intensif dengan agama Protestan. Tetapi, setelah tahun 1928, sikap Heidegger terhadap agama Kristen menjadi semakin antagonis. Ia menolak agama Kristen secara umum dan secara khusus menunjukkan ketidaksukaannya terhadap Katolisisme di Freiburg. Secara pribadi, tampaknya Heidegger menjadi seorang ateis.⁶²

Pada bulan Agustus 1920, Hermann, anak kedua Heidegger, lahir. Pertanyaan muncul apakah Hermann adalah anak biologis Heidegger?. Hermann menyatakan. “saya dilahirkan pada tahun 1920 sebagai anak sah Martin dan Elfride Heidegger, dan pada usia 14 tahun, saya mendengar dari ibu saya sendiri (Elfride)

⁶¹ *Ibid.*10.

⁶² *Ibid.*11.

bahwa ayah biologis saya adalah salah satu teman masa kecilnya, yaitu bapa baptis saya (dokter Friedel Caesar) yang meninggal pada tahun 1946”. Sebelum skandal perselingkuhan Heidegger dengan Hannah Arendt pada tahun 1924, ternyata Elfride telah terlibat dalam hubungan tersebut pada tahun 1919 (dan mungkin sebelumnya).⁶³

Dalam salah satu surat kepada istrinya pada bulan September 1919, Heidegger menulis: “Saya tahu bahwa Friedel mencintaimu sudah lama. Saya selalu percaya pada kamu dan cintamu, dengan keyakinan yang sama seperti keyakinan saya pada cintamu padaku - meskipun saya tidak memahami dari mana asal cinta kamu yang begitu luas”. Pada tahun 1956, tiga puluh tujuh tahun setelah Elfride berselingkuh, dan saat perselingkuhan Heidegger dengan Hannah Arendt terungkap kepada Elfride, Heidegger menulis surat seperti berikut: “Percaya adalah kekuatan untuk mengakui yang masih tersembunyi. Saya memberikan 'iya' pada kamu saat kamu membuka tentang Hermann kepada saya”.⁶⁴

Pada tahun 1922, istri Heidegger membangun sebuah pondok sederhana di Todtnauberg, daerah Black Forest. Tujuannya agar Heidegger dapat beristirahat dan fokus pada pekerjaannya. Di tempat inilah Heidegger menyelesaikan karya besarnya yaitu, "Being and Time" (Sein und Zeit, Ada dan Waktu) pada awal tahun 1926.⁶⁵

Tahun 1923 menjadi tahun yang penting bagi Heidegger. Berkat rekomendasi dari filsuf neokantian Paul Natorp, Heidegger diangkat menjadi Profesor Luar Biasa di Universitas Marburg. Ia mengajar di sana hingga tahun 1928. Edmund Husserl memberikan respon yang positif untuk penunjukan ini. Pada masa itu, Marburg merupakan pusat studi Neokantisme di Eropa. Heidegger memanfaatkan periode ini dengan maksimal untuk mengembangkan pemikirannya. Di sanalah isi bukunya yang monumental, “*Being and Time*” (Ada dan Waktu), mulai terbentuk dan disempurnakan.⁶⁶

⁶³ *Ibid.* 11.

⁶⁴ *Ibid.* 11.

⁶⁵ *Ibid.* 11.

⁶⁶ *Ibid.* 11.

pada tahun 1927, Heidegger menerbitkan buku “*Being and Time*” (*Sein und Zeit*) dan diterbitkan di Jahrbuch untuk penelitian -penelitian Fenomenologi yang dipimpin oleh Husserl. Buku ini menjadi tonggak sejarah yang mengantarkan Heidegger ke dunia filsafat dan menandai kejeniusannya. “*Being and Time*” menggemparkan dunia filsafat dan menggeser Neokantisme dari posisinya di Eropa, sekaligus mengantarkan Fenomenologi sebagai gerakan filsafat paling orisinal di abad ke-20. Meskipun dipersembahkan kepada Husserl, buku ini menunjukkan ironi. Fenomenologi hanya disinggung di bagian introduksi saat membahas metode, dan Heidegger justru mengedepankan Ontologi di atasnya.⁶⁷

Pada musim dingin tahun 1927-1928, Heidegger mengajar tentang Kritik Rasio Murni karya Kant. Dalam kuliahnya, dia menyatakan bahwa banyak kemajuan yang dicapai dalam berbagai bidang, namun tidak banyak yang berkaitan dengan eksistensi manusia. Filsafat, menurutnya, tidak berkembang dengan cara maju ke depan, melainkan melalui upaya-upaya untuk mengembangkan dan menerangi masalah-masalah yang sama. Dia menekankan bahwa filsafat adalah perjuangan yang mandiri, bebas, dan mendasar tentang eksistensi manusia, yang selalu dibayangi oleh kegelapan. Setiap usaha untuk menerangi eksistensi manusia hanya akan membuka jurang-jurang gelap yang baru. Beberapa murid Heidegger di Marburg saat itu termasuk Gadamer, G. Krüger, dan Hans Jonas.⁶⁸

Pada tahun 1928, Husserl pensiun dan menawarkan kursi keprofesorannya kepada Heidegger. Heidegger menerima tawaran tersebut dan pindah dari Marburg ke Freiburg. Di Freiburg, Heidegger resmi menjadi Professor ordinarius, yang merupakan jabatan profesor tertinggi di Jerman. Pada musim liburan Paskah tahun 1929, Heidegger menghadiri sebuah kolokium tentang Kant di Davos, Swiss. Di sana, dia terlibat dalam sebuah perdebatan dengan Ernst Cassirer. Beberapa ilmuwan dari Prancis juga hadir di kolokium tersebut, termasuk Jean Cavaillès dan Emmanuel Lévinas. Heidegger dan Cassirer merupakan dua figur yang sangat kontras. Heidegger bertubuh kecil, berambut hitam, dan kekar. Dia sering

⁶⁷ *Ibid.*12.

⁶⁸ *Ibid.*12.

menampilkan diri dengan pakaian ski dan berbicara dengan cara yang kasar dan apa adanya. Dia tidak menyukai pergaulan sosial dan tidak suka dengan pesta rekreatif sore atau malam hari. Sebaliknya, Cassirer bertubuh tinggi besar, berambut pirang, dan elegan. Dia memiliki aura bangsawan, sangat ramah, dan tampak seperti seorang grand seigneur, tuan besar yang agung namun ramah terbuka. Pada tanggal 24 Juli 1929, Heidegger memulai jabatannya sebagai Profesor Ordinarius di Freiburg, menggantikan Husserl. Dalam Kuliah Pembukaannya yang berjudul “Apa itu Metafisika?”, Heidegger tidak sama sekali menyebut istilah “Fenomenologi”. Pada tahun yang sama, dia menerbitkan buku tentang Kant dan Problem Metafisika, yang dipersembahkan kepada Max Scheler. Heidegger dua kali menolak tawaran kursi keprofesoran di Universitas Berlin, pertama kali pada tahun 1929 dan kemudian pada tahun 1934.⁶⁹

Pada tahun 1931 pada tahun ini Husserl baru sadar akan pengkhianatan Heidegger. Husserl menulis dalam salah satu suratnya pada 1931: “Akhirnya aku tiba pada kesimpulan yang sangat menyedihkan: ternyata secara filosofis aku tak punya hubungan apa pun dengan kedalaman heideggerian, tak berkaitan sedikit pun dengan kejeniusannya yang tidak ilmiah”.⁷⁰

Pada tahun 1933, Hitler naik ke tampuk kekuasaan di Jerman. Pada tanggal 30 Januari, Hitler terpilih sebagai Kanselir Jerman, dan pada tanggal 23 Maret, dia berhasil menyatukan semua kekuasaan di tangannya. Pada saat yang sama, Heidegger, seorang filsuf terkenal, terlibat dalam politik Nazi. Pada tanggal 21 April, dia terpilih sebagai Rektor Universitas Freiburg, dan pada tanggal 1 Mei, dia resmi bergabung dengan partai Nazi. Dia tetap menjadi anggota partai Nazi sampai akhir hayatnya. Pada tanggal 13 November, dia menulis di majalah para mahasiswa di Freiburg, menyatakan bahwa “Hanya Führer, dan dia sendiri, demikian juga hukum yang ia buat, adalah realitas Jerman saat ini dan di masa depan”.⁷¹

⁶⁹ *Ibid.*13.

⁷⁰ *Ibid.*13.

⁷¹ *Ibid.*13.

Heidegger hanya menjabat sebagai Rektor Universitas selama sepuluh bulan, dari April 1933 hingga Februari 1934. Pengunduran dirinya sangat kontras dengan pidato rektoralnya yang penuh semangat dan ambisi. Meskipun mundur, Heidegger tidak langsung menjauh dari politik. Pada tahun 1936, dia masih mengunjungi Roma dan memberikan ceramah di sana, yang mendapat publisitas positif di koran-koran Nazi. Namun, pada tahun 1937, Heidegger menunjukkan tanda-tanda penarikan diri dari politik. Dia menolak undangan untuk menghadiri kolokuium memperingati 300 tahun karya Descartes “Discours de la méthode”. Alasannya sederhana: dia tidak terpilih sebagai “Führer” (pemimpin) delegasi Jerman. Penolakan Heidegger ini menunjukkan bahwa dia tidak ingin sepenuhnya tunduk pada rezim Nazi. Dia ingin mempertahankan otonominya sebagai seorang filsuf, meskipun dia telah menunjukkan dukungannya untuk Nazi di masa lalu.⁷²

Pada tahun 1938, Heidegger memberikan sebuah kuliah yang berjudul “Dasar Imaji Modern tentang Dunia Akibat Metafisika” pada tanggal 9 Juni di Freiburg. Kuliah ini kemudian dijadikan bagian pertama dari seri Pertanyaan atas Teknik. Karyanya ini kemudian direvisi dan dimasukkan ke dalam buku “Jalan-Jalan yang Tak Menuju ke Mana pun” (Holzweg) yang diterbitkan pada tahun 1950. Pada tahun 1939, Heidegger memberikan kuliah yang berjudul “Hymne Hölderlin, Semua Seperti Pada Hari Pesta”. Pada musim dingin 1939-1940, Heidegger juga memberikan seminar terbatas (privat) mengenai buku Ernst Jünger “Der Arbeiter” (Sang Pekerja, 1932), yang kemudian dilarang oleh rezim Nazi. Dalam bukunya, Jünger telah mengungkapkan masalah teknik yang kemudian juga dirasakan oleh Heidegger. Pada tahun yang sama, Nazi Jerman mulai menyerbu negara-negara tetangganya, dengan penyerbuan ke Polandia pada tanggal 1 September 1939, yang menjadi awal dari Perang Dunia II. Pada tahun 1940, Heidegger memberikan kuliah tentang “Doktrin Platonisian tentang Kebenaran”, di mana ia menyatakan bahwa bagi kebenaran, ide bukan lagi manifestasinya yang paling nyata, melainkan ide itu sendiri yang menjadi landasan yang membuat kebenaran menjadi mungkin. Tahun 1941 ditandai dengan kuliah tentang “Konsep-Konsep Fundamental” dan

⁷² *Ibid.*15.

pertemanan dengan Max Kommerell, yang kemudian pada tahun 1943 menulis Peringatan akan Hölderlin untuk memperingati 100 tahun kematian Hölderlin. Pada tahun yang sama, Heidegger menerbitkan *Mémoire* (Andenken) dan memberikan ceramah tentang puisi yang berjudul “Kembali”. Pada tanggal 7 Desember, Jepang menghancurkan armada laut Amerika Serikat di Pearl Harbour.⁷³

Heidegger terus berkarya di tengah situasi perang yang semakin memanas. Pada tahun 1942, dia menerbitkan buku “Doktrin Platonisian tentang Kebenaran” dan “Esensi Kebenaran”. Pada tahun yang sama, Amerika Serikat resmi bergabung dalam Perang Dunia II. Seiring dengan kekalahan Jerman yang semakin terlihat, Heidegger dimobilisasi sebagai bagian dari Volksshurm, milisi pertahanan rakyat Nazi, pada tahun 1944. Dia ditugaskan sebagai pekerja tangan untuk mengangkut material di tepi Sungai Rhine guna mencegah Sekutu menyeberang. Namun, pada tanggal 27 November 1944, Freiburg dibombardir dan hancur. Para milisi, termasuk Heidegger, dipanggil kembali ke Freiburg.⁷⁴

Heidegger selamat dari Perang Dunia II, meskipun Freiburg dibombardir dan hancur. Pada tahun 1945, Hitler bunuh diri dan Nazi Jerman menyerah kalah. Daerah Heidegger dikuasai oleh Otoritas Prancis. Heidegger harus memberikan keterangan di depan Komisi Denazifikasi di Universitas. Dia berusaha keras untuk membela diri dan menawarkan kesaksian dari sahabatnya, Karl Jaspers. Jaspers menyatakan kekagetannya dalam teks “Die Schuldfrage” (Pertanyaan tentang Rasa Salah). Jaspers tidak paham mengapa Heidegger, meskipun mengakui “kesalahannya”, tidak pernah “menyesal” dan sama sekali tidak merasa bersalah. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang konsep rasa salah dan tanggung jawab dalam pemikiran Heidegger. Meskipun membahasnya secara abstrak dalam buku “Ada dan Waktu”, Heidegger tampaknya tidak menerapkannya pada situasi konkret.⁷⁵

⁷³ *Ibid.*15.

⁷⁴ *Ibid.*16.

⁷⁵ *Ibid.*16.

Pada tahun 1946, Jean Beaufret melakukan kunjungan pertamanya pada tanggal 12 September. Pada akhir bulan Desember, Otoritas Prancis (setelah Perang Dunia II) mengumumkan larangan bagi Heidegger untuk mengajar. Hal ini membuatnya merasakan depresi yang mendalam. Namun, yang menarik, paradoksnya adalah bahwa dukungan bagi Heidegger akhirnya datang dari para filsuf Prancis. Heidegger memberikan ceramah yang berjudul “Mengapa Para Penyair?” dan dalam tulisannya ia menyatakan: “Hölderlin adalah pelopor bagi para penyair yang mengalami masa-masa suram. Itulah sebabnya, tidak seorang pun dari penyair-penyair masa kini yang bisa melampauinya. Dia adalah pelopor, bukan dalam arti bahwa ia berada di masa depan, tetapi dalam arti bahwa yang akan datang, sudah hadir, sehingga hanya ketika kata-katanya datang, masa depan itu hadir dalam saat ini”.⁷⁶

Pada tahun 1947, Heidegger menerbitkan “Surat tentang Humanisme” yang ditujukan kepada Jean Beaufret. Surat ini menjelaskan poin-poin utama dari bukunya “Ada dan Waktu” (1927) dan menekankan perbedaannya dengan Eksistensialisme yang sedang populer di Prancis. Heidegger menolak pernyataan Sartre bahwa “hanya manusia yang ada” dan menegaskan bahwa “hanya Sang Ada yang ada”. Dia kemudian mempertanyakan asal-usul “tataran” tersebut dan menyimpulkan bahwa tataran dan Sang Ada saling terkait. Surat ini juga menyatakan bahwa salah satu tugas "pemikiran yang akan datang" adalah berdialog secara produktif dengan Marxisme.⁷⁷

Pada tahun 1951, Heidegger diizinkan kembali mengajar sebagai profesor emeritus di Universitas Freiburg. Kuliah pertamanya setelah kembali berjudul “Apa itu Berpikir?”. Dia terus mengajar sampai tahun 1957. Beberapa muridnya yang terkenal di periode ini termasuk Curt Ochwadt, H. Buchner, G. Kahn, W. Brokmeier, Ernst Tugendhat, Kâichi Tsujimura, dan A. Guzzoni.⁷⁸

⁷⁶ *Ibid.*16.

⁷⁷ *Ibid.*16.

⁷⁸ *Ibid.*17.

Pada tahun 1973 Heidegger mengadakan seminar di Zähringen, di mana dia mencoba mencari cara untuk mempertanyakan Sang Ada melalui pemikiran Edmund Husserl. Sejak saat itu, dengan bantuan F. W. von Hermann, Heidegger fokus pada upaya penerbitan edisi lengkap seluruh karyanya (Gesamtausgabe). Volume pertama terbit pada tahun 1975 saat Heidegger masih hidup. Pada tahun 1975 Hannah Arendt, mantan murid Heidegger, mengunjunginya untuk terakhir kalinya. Dia sepenuhnya memaafkan “kesalahan politik” Heidegger di masa Nazi. Arendt meninggal di New York pada akhir tahun itu. Dia memainkan peran penting dalam memperbaiki citra Heidegger yang dirusak oleh asosiasi Nazi dan tuduhan Machiavellianisme. Pada tahun 1976 Heidegger menerima surat dari Jan Patocka, muridnya dari Cekoslowakia. Patocka berterima kasih atas buku-buku dan pelajaran yang dia terima dari Heidegger. Dia menjadi figur penting dalam gerakan perlawanan terhadap Komunisme di Cekoslowakia dan meninggal pada tahun 1977 setelah diinterogasi secara brutal oleh polisi.⁷⁹

Heidegger, seorang filsuf Jerman yang terkenal terinspirasi oleh berbagai pemikir terdahulu. Beberapa filsuf yang memiliki pengaruh besar pada pemikirannya adalah Aristoteles, Edmund Husserl, Wilhelm Dilthey, St. Agustinus, Søren Kierkegaard, Friedrich Nietzsche dan Friedrich Hölderlin. Heidegger meninggal pada Tanggal 26 Mei 1976 di pagi hari dan dimakamkan di Meskirch dua hari setelahnya.⁸⁰

2. Karya Dari Martin Heidegger

- a. Being and Time
- b. Phänomenologie Und Theologie
- c. Der Ursprung Des Kunstwekes
- d. Vom wesen der wahrheit
- e. Heisst denken

⁷⁹ *Ibid.*18.

⁸⁰ Abdul Muaz, “Hermeneutika Dan Mewaktu Bersama Heidegger”, Jurnal Studi Hadis Nusantara. Vol. 2. No. 2.2020.247.

- f. Die frage nach der technik
- g. Bouen Wohnen Denken
- h. Kant Und Das Problem Der Metaphysik
- i. Platons Lehre Von Der Wahrheit
- j. Brief Uber Den Humanismus

B. Biografi Abraham Maslow

1. Riwayat Hidup Abraham Maslow

Abraham Harold Maslow (1908-1970), seorang psikolog asal Amerika, diakui sebagai pelopor psikologi humanistik. Pengaruhnya meluas hingga ke ilmu-ilmu humaniora, seperti geografi dan demografi. Ketenarannya mencapai puncaknya setelah dia mencetuskan teori hierarki kebutuhan, sebuah gagasan tentang kesehatan psikologis yang berlandaskan pada pemenuhan kebutuhan bawaan manusia untuk mencapai aktualisasi diri.⁸¹

Abraham Maslow, lahir di Manhattan, New York pada tanggal 1 April 1908, menghabiskan masa kecilnya di Brooklyn. Sebagai anak sulung dari tujuh bersaudara pasangan Samuel Maslow dan Rose Schilosky Maslow, Maslow diwarnai rasa malu, rendah diri, dan depresi yang mendalam di masa kecilnya.⁸²

Maslow tidak memiliki hubungan yang dekat dengan kedua orang tuanya. Meskipun ia tidak keberatan dengan ayahnya yang sering bepergian dan jarang di rumah, Maslow memiliki perasaan benci dan marah terhadap ibunya. Perasaan ini tidak hanya dia rasakan di masa kecilnya, tetapi juga bertahan hingga hari kematian ibunya yang terjadi beberapa tahun sebelum Maslow sendiri meninggal.⁸³

Meskipun telah menjalani psikoanalisis selama beberapa tahun, Maslow tidak pernah bisa melepaskan kebenciannya yang kuat terhadap ibunya. Hal ini terlihat dari penolakannya untuk menghadiri pemakaman sang ibu, meskipun

⁸¹ <https://immrestorasi.wordpress.com/2018/08/12/biografi-abraham-harold-maslow/>. diakses pada Tanggal 8 april 2024.

⁸² *Ibid.*

⁸³ *Ibid.*

saudara kandungnya yang tidak memiliki rasa benci terhadap ibu mereka memintanya untuk hadir.⁸⁴

Meskipun Maslow tumbuh tanpa kasih sayang ibu, ia mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan yang berlawanan dengan apa yang ia lihat dari orang yang membesarkannya. Ia bahkan heran dari mana asal nilai-nilai tersebut. Pemikiran ini Maslow tulis dalam buku hariannya setahun sebelum kematiannya.⁸⁵

“Apa yang saya benar-benar benci dan tidak sukai bukan hanya penampilan fisiknya, tetapi juga nilai-nilai dan pandangan mengenai dunia yang dianutnya, kepelitannya, keegoisannya, tidak adanya cinta bagi orang lain di dunia, bahkan bagi suaminya dan anak-anaknya sendiri. asumsinya, bahwa orang lain yang tidak sependapat dengannya telah melakukan kesalahan, ketidakpeduliannya pada cucu-cucunya, keadaannya yang tidak mempunyai teman, kecerobohannya dan kejerokannya, kenyataan bahwa ia tidak mementingkan keluarganya, bahkan orang tua dan saudara-saudara kandungnya sendiri. Saya selalu berpikir dari manakah asalnya ide-ide pemikiran saya penekanan pada hal-hal etis yang saya miliki, rasa humanisme saya, penekanan pada hal-hal baik yang saya miliki, kasih sayang saya, rasa pertemanan saya, dan hal-hal lainnya yang ada pada diri saya. Saya mengetahui dengan pasti tentang akibat langsung dari tidak adanya cinta ibu. Akan tetapi, keseluruhan filosofi hidup saya dan semua penelitian serta teori saya juga berakar dari kebencian dan ketidaksukaan terhadap segala sesuatu yang ia (ibu) yakini.”

Edward Hoffman (1988) menulis sebuah cerita tentang kejahatan Rose Maslow. Maslow yang masih muda suatu hari menemukan dua anak kucing terlantar di dekat rumahnya. Maslow merasa kasihan dan membawa anak-anak kucing ke rumahnya, menempatkan mereka di ruang bawah tanah, dan memberi mereka susu. Ibunya menjadi sangat marah ketika melihat anak-anak kucing ini,

⁸⁴ *Ibid.*

⁸⁵ *Ibid.*

dan meskipun anak laki-lakinya melihat, dia menendang mereka ke dinding ruang bawah tanah hingga mereka mati.⁸⁶

Ibu Maslow, seorang wanita yang sangat taat beragama, sering menakut-nakuti Maslow muda tentang hukuman Tuhan. Maslow memutuskan untuk mengetes ketakutan ibunya dengan sengaja melakukan hal-hal yang dilarang ketika dia masih kecil. Ia tidak mempercayai peringatan ibunya secara ilmiah karena tidak ada hukuman dari Tuhan yang menimpanya. Dari pengalaman-pengalaman tersebut, Maslow belajar membenci dan tidak mempercayai agama. Meskipun dia tidak mempercayai agama, dia tetap menjunjung tinggi nilai-nilai seperti kebaikan, kejujuran, keadilan, dan kesederhanaan, antara lain, karena ia percaya bahwa setiap orang memiliki potensi untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut.⁸⁷

Maslow menemukan kenyamanan di Boys High School di Brooklyn, di mana nilai akademiknya sedikit lebih tinggi dari rata-rata, karena dia berbakat secara intelektual. Pada saat yang sama, ia juga berteman dengan sepupunya, Will Maslow, yang ramah dan aktif bergaul. Dengan pertemanan ini, Maslow belajar keterampilan sosial dan terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah.⁸⁸

Will, sepupunya Maslow, mendukungnya untuk mendaftar ke Cornell University setelah dia lulus dari Boys High School; sayangnya, dia tidak percaya diri untuk mendaftar. Maslow memilih City College of New York karena tidak terlalu terkemuka. Hubungan emosionalnya dengan ayahnya menjadi lebih dekat dan orang tuanya bercerai kira-kira pada saat yang sama. Maslow mengambil jurusan hukum di City College karena ayahnya ingin anak laki-laki tertuanya menjadi pengacara. Namun, suatu malam ia meninggalkan kelas hukumnya dan meninggalkan semua bukunya di sana. Ia percaya bahwa hukum terlalu sering berhadapan dengan orang-orang yang jahat dan tidak cukup peduli dengan

⁸⁶ *Ibid.*

⁸⁷ *Ibid.*

⁸⁸ *Ibid.*

kebaikan. Walaupun awalnya marah, sang ayah akhirnya dapat menerima keputusan Maslow untuk meninggalkan sekolah hukum.⁸⁹

Masa perkuliahan Maslow diwarnai berbagai pasang surut. Di City College, ia meraih nilai cemerlang di mata kuliah yang menarik minatnya, namun tertinggal di mata kuliah lain dan harus menjalani masa percobaan akademis. Ia kemudian pindah ke Cornell University untuk mendekatkan diri dengan sepupunya Will dan menjauh dari Bertha Goodman, sepupunya yang dicintainya. Di Cornell, nilai akademis Maslow hanya rata-rata. Ia pun tak terkesan dengan metode pengajaran psikologi yang kaku dan mekanis dari Edward B. Titchener, pakar psikologi ternama di masa itu. Pendekatan Titchener dianggap Maslow sebagai "tidak bernyawa" dan tidak berkaitan dengan manusia.⁹⁰

Setelah hanya satu semester, Maslow nekat kembali ke City College, kali ini dipicu oleh cintanya pada Bertha. Mereka pun menikah, namun harus menghadapi penolakan orang tua Maslow. Keberatan tersebut muncul karena usia mereka yang masih muda dan kekhawatiran akan kelainan genetik pada anak-anak mereka akibat pernikahan sepupu. Ironisnya, orang tua Maslow sendiri adalah sepupu dan memiliki enam anak yang sehat, membuat penolakan mereka semakin membingungkan.⁹¹

Setahun sebelum pernikahannya, Maslow mendaftar di Universitas Wisconsin untuk meraih gelar sarjana filsafat. Di sana, ketertarikannya pada behaviorisme dari John Watson mendorongnya untuk mengambil mata kuliah psikologi dan memenuhi persyaratan PhD Psikologi. Pengalaman ini memperkaya pemikirannya tentang teori kebutuhan dasar dan aktualisasi diri, bukan untuk menentang behaviorisme, tetapi untuk melengkapi perumusan sebelumnya tentang motivasi manusia.⁹²

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ *Ibid.*

⁹¹ *Ibid.*

⁹² *Ibid.*

Meskipun meraih gelar doktor di tahun 1934, Maslow kesulitan mendapatkan pekerjaan akademis akibat Depresi Hebat dan prasangka antiYahudi. Ia sempat mengajar di Wisconsin dan mencoba sekolah kedokteran, namun sikap dingin para ahli bedah dan pandangan negatif tentang manusia di sana membuatnya tidak nyaman dan bosan. Maslow pun memilih untuk meninggalkan sekolah kedokteran. Tahun berikutnya, ia kembali ke New York dan menjadi asisten peneliti E.L. Thorndike di Columbia University. Maslow yang memiliki kecerdasan tinggi mendapat kebebasan untuk melakukan penelitiannya sendiri, menghasilkan penelitian tentang dominasi dan seksualitas manusia. Setelah satu setengah tahun, ia meninggalkan Columbia dan bergabung dengan Brooklyn College, sebuah kampus baru dengan murid-murid cerdas dari keluarga kelas pekerja, seperti Maslow di masa mudanya. Di sana, Maslow menemukan lingkungan yang cocok untuk mengembangkan pemikirannya tentang teori kebutuhan dasar dan aktualisasi diri.⁹³

Tinggal di New York pada tahun 1930-an dan 1940-an, Maslow berkesempatan bertemu banyak psikolog Eropa yang melarikan diri dari Nazi. Ia menyebut mereka sebagai guru-gurunya, termasuk Erich Fromm, Karen Horney, Max Wertheimer, dan Kurt Goldstein, yang pemikirannya memengaruhi Maslow. Kebanyakan dari mereka mengajar di New School for Social Research. Maslow juga berhubungan dengan Alfred Adler, yang mengadakan seminar di rumahnya setiap Jumat malam, dan Maslow menjadi peserta tetap bersama Julian Rotter.⁹⁴

Ruth Benedict, seorang antropolog di Columbia University, menjadi mentor Maslow dan membantunya memahami manusia secara keseluruhan. Pada tahun 1938, Benedict mendukung penelitian Maslow tentang orang-orang Indian Northern Blackfoot di Kanada. Penelitian ini menunjukkan kepada Maslow bahwa perbedaan antarkultur bersifat dangkal dan manusia harus dilihat sebagai manusia

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ *Ibid.*

terlebih dahulu. Temuan ini membantu Maslow dalam mengembangkan hierarki kebutuhannya yang terkenal, yang dapat diaplikasikan ke semua orang.⁹⁵

Maslow terinspirasi untuk memulai studi psikologi inovatif tentang aktualisasi diri setelah Amerika Serikat memasuki Perang Dunia II pada tahun 1941. Studi ini dimulai dengan meneliti dua mentornya, Ruth Benedict dan Max Wertheimer, yang dia kagumi secara profesional dan pribadi. Laporan tentang perilaku mereka menjadi awal dari penelitian Maslow tentang kesehatan mental dan potensi manusia, yang menjadi tema penelitiannya seumur hidup. Maslow menulis banyak tentang topik ini, meminjam ide dari psikolog lain, tetapi menambahkan pemikirannya secara signifikan, terutama mengenai konsep hierarki kebutuhan, metakebutuhan, metamotivasi, aktualisasi diri, dan pengalaman puncak.⁹⁶

Pada pertengahan tahun 1940-an, kesehatan Maslow menurun drastis. Pada usia 38 tahun, ia terserang penyakit misterius yang membuatnya lemah, sering pingsan, dan kelelahan. Tahun berikutnya, ia mengambil cuti sakit dan pindah bersama Bertha dan dua anaknya ke Pleasanton, California. Di sana, ia menjadi manajer pabrik di cabang Maslow Cooperage Corporation. Jadwal kerjanya yang ringan memungkinkannya untuk membaca biografi dan sejarah orang-orang yang berhasil mengaktualisasikan diri. Setahun kemudian, kesehatannya membaik dan ia kembali mengajar di Brooklyn College.⁹⁷

Pada tahun 1951, Maslow menjadi kepala departemen psikologi di Brandeis University yang baru berdiri. Di sana, ia sering menulis di jurnalnya, mencatat pemikiran, opini, perasaan, aktivitas sosial, percakapan penting, dan kekhawatiran tentang kesehatannya. Meskipun Maslow mencapai ketenaran di tahun 1960-an, ia mulai merasa tidak puas dengan pekerjaannya di Brandeis. Beberapa mahasiswanya tidak menyukai metode mengajarnya yang lebih fokus pada pendekatan intelektual

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ *Ibid.*

ilmiah daripada aplikasi praktis ilmu. Hal ini menyebabkan kekecewaan dan keresahan Maslow.⁹⁸

Pada bulan Desember 1967, Maslow mengalami serangan jantung parah, namun berhasil selamat. Ia kemudian mengetahui bahwa penyakit aneh yang dialaminya lebih dari dua puluh tahun sebelumnya adalah serangan jantung yang tidak terdiagnosis. Maslow semakin kecewa dengan situasi di Brandeis dan kesehatannya yang memburuk. Ia menerima tawaran untuk bergabung dengan Saga Administrative Corporation di Menlo Park, California, di mana ia memiliki kebebasan untuk berpikir dan menulis tanpa batasan. Pada tanggal 8 Juni 1970, Maslow meninggal dunia akibat serangan jantung hebat di usia 62 tahun.⁹⁹

Maslow menerima banyak penghargaan selama hidupnya, termasuk nominasi sebagai presiden American Psychological Association pada periode 1967-1968. Saat ia meninggal, Maslow telah menjadi figur terkenal, tidak hanya di kalangan psikolog, tetapi juga di kalangan terpelajar pada umumnya, terutama di bidang bisnis, manajemen, marketing, teologi, konseling, pendidikan, keperawatan, dan bidang kesehatan lainnya. Secara umum, Maslow memberikan kontribusi besar dalam memahami motivasi manusia melalui pemikiran humanistiknya, yang memberikan pengaruh besar di dunia pendidikan.¹⁰⁰

Kehidupan pribadi Maslow diwarnai dengan berbagai rasa sakit, baik fisik maupun psikologis. Pada masa remaja, ia sangat pemalu, tidak bahagia, terisolasi, dan tidak percaya diri. Di kemudian hari, ia sering mengalami masalah kesehatan fisik, termasuk penyakit jantung kronis. Jurnalnya dipenuhi dengan tulisan tentang kondisi kesehatannya yang kurang baik. Pada jurnal terakhirnya (7 Mei 1970), sebulan sebelum kematiannya, Maslow mengeluh tentang orang-orang yang mengharapkannya untuk menjadi pemimpin dan pembicara yang berani. Ia menulis. “Saya tidak mempunyai mental pemberani. Keberanian saya adalah cara untuk

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ *Ibid.*

mengatasi segala bentuk kegugupan, kesopanan, kelembutan, sifat pemalu, dan hal ini membuat saya lebih cepat lelah, tertekan, khawatir, dan sulit tidur”.¹⁰¹

2. Karya – karya Abraham Maslow

Abraham Maslow merupakan salah satu tokoh psikologi humanistik yang menerapkan pemahamannya pada penjelasan tentang perilaku manusia dan segala kemungkinan yang dapat dikembangkan hingga titik tertinggi perkembangan, setidaknya pada tingkat yang dapat diterima oleh nalar.¹⁰²

Pemikiran Maslow tentang motivasi manusia tidak bertujuan untuk menentang psikologi klasik melainkan untuk memperluas pemahaman tentang kepribadian manusia. Maslow menggunakan psikologi klasik sebagai fondasi untuk membangun teorinya tentang hierarki kebutuhan dan aktualisasi diri.¹⁰³

Beberapa dari karya Maslow yang fenomenal sebelum meninggal. Diantaranya; *Toward a Psychology of Being* (1962), *Religious and Peak Experiences* (1964), *The Psychology of Science a Reconnaissance* (1966), 1970. *Motivation and Personality*, *A Theory of Human Motivation* dan *The Farther Reaches of Human Nature*.

¹⁰¹ *Ibid.*

¹⁰² *Ibid.*

¹⁰³ *Ibid.*

BAB IV

KONSEP EKSISTENSI MANUSIA DAN IMPLEMENTASI KONSEP EKSISTENSI MANUSIA DALAM PANDANGAN FILSAFAT MARTIN HEIDEGGER DAN PSIKOLOGI ABRAHAM MASLOW

A. Konsep Eksistensi Manusia Martin Heidegger

Heidegger berpendapat bahwa pertanyaan tentang makna keberadaan manusia hanya dapat dijawab melalui ontologi, yaitu dengan menghubungkan pertanyaan tersebut dengan manusia dan mencari maknanya dalam konteks hubungan manusia dengan dunia. Metode yang digunakan untuk mencapai hal ini adalah fenomenologi yang menekankan pada pemahaman pengalaman manusia secara langsung. Inti dari pemikiran Heidegger adalah untuk menemukan makna keberadaan manusia itu sendiri.¹⁰⁴

Heidegger menyatakan manusia sebagai Dasein (dari “Da” yang berarti “disana” dan Sein yang berarti “Ada”), yang berarti “ada didunia” (Being In The World). Dunia memiliki hubungan erat dengan manusia dan benda. Dalam arti sebenarnya satu-satunya yang benar-benar ada adalah keberadaan manusia. Keberadaan manusia berbeda dengan keberadaan benda. Benda-benda itu hanya Vorhanden (disana/tersedia), artinya benda-benda disekitar kita seperti meja, kursi, dan buku hanya ada di sana, hadir didepan mata kita tanpa memiliki hubungan intrinsik (sesuatu yang berasal dari dalam dan tidak dapat dipisahkan dari suatu hal) dengan manusia. Meja misalnya, hanyalah sebuah meja jika dilihat secara terpisah tanpa terhubung dengan apapun. benda-benda ini hanya memiliki makna ketika dihubungkan dengan manusia, dan makna itu muncul dari interaksi dan penggunaan manusia terhadap benda tersebut. Manusia perlu memelihara benda-benda ini menggunakannya dan memberikan makna dalam hubungan tersebut.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Lalu Abdurrahman Wahid, “Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger Dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme”, Jurnal Pendidikan Dan Dakwah. Vol. 4. No. 1.2022.9.

¹⁰⁵ Ghiyats, “Pemikiran Martin Heidegger Tentang Eksistensialisme Medan Pengejawantahan Metodologinya Dalam Pendidikan Islam”, Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol. 11. No. 2.2022.250.

Manusia memang memiliki kehidupannya sendiri, tetapi manusia juga berada di tengah-tengah dunia sekitarnya. Manusia tidak hanya bagian dari “yang ada” tetapi manusia juga menjalani kehidupannya. Keadaan ini disebut Dasein, yang berarti “berada disana, ditempat”. Keberadaan manusia berarti menempati tempat dan menjalani kehidupan. Untuk itu, manusia harus keluar dari dirinya sendiri dan berada di tengah-tengah segala yang ada dan menjalani kehidupannya. Dasein juga di sebut eksistensi.¹⁰⁶

Manusia yang disebut dasein (berada di dalam dunia). Keberadaan manusia memungkinkan untuk memberi tempat bagi benda-benda di sekitarnya, bertemu dengan benda-benda dan manusia lain, bergaul dan berkomunikasi dengan mereka. Heidegger fenomenologi sebuah sistem filsafat yang menganalisa keberadaan. Fenomenologi membutuhkan subjek yang diamati namun keberadaan itu sendiri tidak dapat diamati secara fenomenologis. Disinilah kejeniusan refleksi Heidegger menemukan landasannya. “ada yang istimewa”, yaitu manusia yang dapat mempertanyakan keberadaan dirinya sendiri. Heidegger merefleksikan keberadaan manusia dalam dunia sehingga filsafat Heidegger hanya berfokus pada di dalam dunia.¹⁰⁷

Manusia bukan hanya sekedar makhluk statis yang ada didunia. manusia juga dikelilingi oleh “peralatan” yang kita gunakan untuk berinteraksi dan memahami dunianya. Kayu misalnya, bisa menjadi kayu api atau bahan bangunan, dan hal ini ditentukan oleh manusia yang menggunakannya. Ungkapan “berada di dalam dunia” memiliki makna ganda, manusia memiliki dunia dan berada di dalam dunia. Ini berarti manusia tidak hanya terikat pada dunianya tetapi manusia juga menentukan dunianya.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Wendi Setiawan, “Refleksi Filosofis Mengada Dalam Kebermaknaan Hidup Manusia Menurut Terang Metafisika Maartin Heidegger”, Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual.73.

¹⁰⁷ *Ibid.*73.

¹⁰⁸ Ghiyats, “Pemikiran Martin Heidegger Tentang Eksistensialisme Medan Pengejawantahan Metodologinya Dalam Pendidikan Silam”, Jurnal Teknologi Pendidikan. Vol. 11. No. 2.2022.250.

Manusia dalam eksistensinya memiliki kecenderungan fundamental untuk peduli. Kepedulian ini bukan sekedar perasaan simpati atau empati melainkan struktur fundamental yang mendasari keberadaan manusia. Heidegger menjelaskan makna ontologi peduli dengan rumus : menjadi di depan diri sendiri sebagai menjadi sebelumnya bersama-sama dengan entitas yang manusia temui (di dalam dunia). Rumus ini mengandung tiga aspek, yang pertama menjadi di depan diri sendiri, artinya *dasein* tidak hanya hidup di masa kini tetapi selalu memiliki proyeksi tentang masa depan. *dasein* selalu bertujuan untuk menjadi sesuatu dan mencapai sesuatu dalam hidup. Hal ini mendorong *dasein* untuk bertindak dan mengubah dunia disekitarnya. Kedua, menjadi sebelumnya artinya masa lalu *dasein* tidak terpisahkan dari dirinya saat ini. Pengalaman dan ingatan manusia membentuk cara *dasein* berpikir, bertindak dan berhubungan dengan orang lain. *dasein* tidak dapat memahami dirinya sendiri tanpa memahami masa lalunya. Ketiga, bersama-sama dengan entitas yang *dasein* temui (didalam dunia) artinya manusia adalah makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan orang lain dan dunia sekitarnya. Kepedulian *dasein* tidak hanya tertuju pada diri sendiri, tetapi juga pada orang lain di dunia.¹⁰⁹

kebebasan dan tanggung jawab, menurut Heidegger manusia bebas memilih untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Namun kebebasan ini bukan tanpa batas melainkan terikat pada situasi dan keterbatasan yang di hadapi manusia. Kebebasan ini memungkinkan *dasein* untuk memilih di antara berbagai kemungkinan, namun pilihan-pilihan tersebut selalu diwarnai oleh realitas dan keterbatasan yang ada di sekitarnya. Singkatnya kebebasan *dasein* adalah kebebasan bertanggung jawab dimana individu harus mempertimbangkan situasi dan keterbatasannya dalam menentukan pilihan hidup.¹¹⁰

Heidegger juga membahas tentang konsep waktu yang dikaitkan dengan subjektivitas manusia. Baginya, waktu bukan hanya aliran detik yang objektif tetapi

¹⁰⁹ Martin Heidegger, "Being And Time", (Buku, Cet. 1. Inggris : MPG Books Ltd, 1968). 293.

¹¹⁰ *Ibid.* 238.

merupakan tahap-tahap eksistensi yang tidak terpisahkan masa lalu, masa kini dan masa depan. Ketiganya sama nyata dan membentuk realitas waktu manusia. Dalam dimensi waktu ini, individu selalu dihadapkan pada kemungkinan-kemungkinan. Potensi ini membuka ruang bagi pilihan-pilihan dan tindakan. Namun, pilihan juga berarti kehilangan. Ada pengalaman ketiadaan dan hal-hal yang belum direalisasikan. Hal ini menimbulkan kecemasan pada manusia yang menyadari keterbatasan dan ketiadaan dalam dirinya. Situasi ini mendorong manusia untuk merenungkan diri secara mendalam.¹¹¹

Martin Heidegger menjabarkan konsep kematian dengan cara yang mendalam dari sudut pandang ontologi. Kematian baginya bukan hanya akhir dari kehidupan fisik tetapi juga sebuah fenomena yang erat terkait dengan keseluruhan eksistensi manusia. Heidegger menekankan bahwa kematian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan manusia. Untuk memahami kematian secara ontologis, kita perlu mempertanyakan bagaimana esensi ontologis kematian didefinisikan dalam relasinya dengan kehidupan. Kematian menurut Heidegger bukan hanya akhir dari kehidupan tetapi juga terhubung dengan keseluruhan keberadaan manusia.¹¹²

Lebih lanjut, Heidegger menunjukkan bahwa kematian bukan hanya peristiwa yang terjadi di akhir hidup seseorang melainkan juga bagian dari cara manusia menjalani eksistensi mereka di dunia. Kematian membawa dimensi kepastian dan kehendak yang tidak terelakkan, yang memengaruhi cara manusia memahami diri mereka sendiri dan makna keberadaan mereka.¹¹³

Kita ingin memahami bagaimana Dasein (manusia) bisa hidup secara otentik (asli/nyata) dan bermakna. Kehidupan otentik ini bukan tentang mengikuti norma atau harapan orang lain, melainkan tentang menemukan jalan hidup sendiri yang sesuai dengan tujuan hidup masing-masing. Sedangkan Manusia inotentik adalah manusia yang kehilangan potensi keberadaannya yang sebenarnya ketika dia

¹¹¹ *Ibid.*471.

¹¹² *Ibid.*291.

¹¹³ *Ibid.*291.

terjebak dalam norma, aturan dan ekspektasi orang lain. Mereka ini mencegah dasein untuk mengambil alih peluang untuk hidup inotentik dan bermakna. Mereka bahkan menyembunyikan cara mereka memanipulasi dasein agar tidak memilih secara sadar. Akibatnya, dasein tidak benar-benar membuat pilihan dia terseret oleh arus mereka dan terjebak dalam ketidakaslian.¹¹⁴

B. Konsep Eksistensi Manusia Abraham Maslow

Aliran psikologi humanisme berakar pada pemikiran eksistensialisme yang menekankan kebebasan individu dalam menentukan tindakan, nasib dan keberadaannya sendiri. Dan bukan hasil dari lingkungannya.¹¹⁵ Teori ini berlandaskan prinsip humanisme yang menempatkan manusia sebagai pemegang kendali atas hidupnya sendiri, termasuk dalam pengembangan sikap dan kepribadian. Hal ini memicu munculnya teori humanistik sebagai alternatif dari teori behavioristik yang di anggap kurang memuaskan.¹¹⁶

Teori humanistik bertujuan untuk memanusiakan manusia dan membantu manusia untuk berkembang mejadi versi terbaik dari diri mereka sendiri dengan cara mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.¹²³ Humanistik menekankan pada potensi bawaan manusia dan kemampuan mereka untuk berkembang. Teori ini bertujuan untuk membantu manusia memahami diri sendiri dan mengembangkan potensi mereka secara maksimal.¹¹⁷

Teori motivasi Maslow memberikan landasan kuat untuk memahami penggerak motivasi manusia secara menyeluruh. Hal ini menjadi ciri khas pemikiran Maslow sebelum ada filsafat manusia sebelumnya. Fokus utama Maslow adalah pada kebutuhan manusia dan strukturnya yang komprehensif dibangun di

¹¹⁴ *Ibid.* 312-313.

¹¹⁵ Esti Regina Boiliu, Noh Ibrahim Boiliu, Djoys Anneke Rantung. "Teori Belajar Humanistik Sebagai Landasan dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen", Jurnal Ilmu Pendidikan No. 2. Vol. 4. 2022. 1769.

¹¹⁶ Fakhruddin. "Konsep Humanistik ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam", Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan No. 02. Vol. 1. 2016. 147.

¹¹⁷ Hambali Alman Nasution, Suyadi. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik Dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nugopuro Gowok", Jurnal Pendidikan Agama Islam No. 1. Vol. 17. 2020. 37

atas konsep hierarki kebutuhan. Maslow membagi hierarki kebutuhan ini menjadi lima tingkat dasar kebutuhan.¹¹⁸

a. Kebutuhan Fisik (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis adalah yang paling fundamental dan penting untuk kelangsungan hidup. Menurut Maslow, kebutuhan fisiologis seperti kebutuhan sex, tidur, makan, air dan udara adalah kebutuhan paling fundamental sebelum pemenuhan kebutuhan selanjutnya. Bagi individu yang kekurangan semua hal ini, besar kemungkinan motivasi terbesar mereka adalah memenuhi kebutuhan fisiologis tersebut, mengalahkan motivasi lainnya. Seseorang yang kelaparan akan lebih terdorong mencari makan daripada mencari pengakuan dan kasih sayang.¹¹⁹

Ketika semua kebutuhan dasar tidak terpenuhi, fokus utama individu tertuju pada pemenuhan kebutuhan tersebut. Kebutuhan lain menjadi tidak penting dan terabaikan. Keadaan ini dapat digambarkan sebagai “kelaparan”, dimana semua kapasitas individu diarahkan untuk memuaskan rasa lapar.¹²⁰

Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan paling mendesak yang harus dipenuhi terlebih dahulu untuk kelangsungan hidup dan beraktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa bagi individu yang kekurangan dalam kehidupan sehari-harinya dorongan terkuat kemungkinan besar berasal dari kebutuhan fisik. Misalnya, orang yang miskin mungkin selalu termotivasi oleh kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan dasar ini.¹²¹ Kebutuhan fisik merupakan kebutuhan yang mudah diantara kebutuhan yang lainnya, karena kebutuhan fisik mampu diatasi dengan mudah, misal ada acara makan-makan dan acara pernikahan. Sehingga pemenuhan akan rasa lapar bisa teratasi.

b. Kebutuhan Rasa Aman dan Keselamatan

Setelah kebutuhan fisiologis sebagian terpenuhi, maka akan muncul lebih banyak kebutuhan yang dapat dikategorikan seperti kemandirian, kemantapan,

¹¹⁸ Siti Muazaroh, Subandi. “kebutuhan manusia dalam pemikiran abraham maslow”, Jurnal Al-Mazahib No. 1. Vol. 7. 2019.22.

¹¹⁹ Abraham H. Maslow. “Motivasi dan Kepribadian”, Buku, Cet. I. Jakarta: Gramedia, 1984. 41.

¹²⁰ *Ibid.* 41.

¹²¹ Budi Agus Sumantri, Nurul Ahmad. “Teori Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, Jurnal Pendidikan Dasar No. 2. Vol. 3. 2019.7.

ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, cemas, kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum dan kekuatan pada diri pelindung.¹²²

Manusia secara alami memiliki naluri untuk mencari perlindungan dan keamanan saat merasa terancam. Keinginan ini menunjukkan bahwa rasa aman merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap individu untuk terhindar dari bahaya dan ancaman. Manusia tidak hanya mencari keselamatan dan keamanan di dunia nyata tetapi juga di dunia gaib. Hal ini mendorong mereka untuk mencari agama atau filosofi dunia yang menjelaskan alam semesta dan tempat manusia di dalamnya secara utuh, logis, menyenangkan dan bermakna. Pencarian ini sebagian didorong oleh kebutuhan akan keselamatan. Ilmu pengetahuan dan filsafat juga memiliki motif yang sama, yaitu untuk mencari keselamatan dan makna hidup.¹²³

Kebutuhan akan keselamatan memang menjadi salah satu motivasi bagi setiap individu. dalam situasi darurat seperti perang, penyakit, bencana alam, kerusakan, kekacauan sosial dan situasi yang terus memburuk. Dalam situasi ini, energi dan sumber daya organisme difokuskan secara aktif dan dominan untuk mencari keselamatan dan keamanan.¹²⁴

c. Kebutuhan Akan Rasa Memiliki dan Rasa Cinta

Setelah kebutuhan fisiologis dan keselamatan terpenuhi, manusia mulai mendambakan kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu cinta, kasih sayang dan rasa memiliki. Manusia ingin merasa terhubung dengan orang lain, dicintai dan diterima apa adanya. Siklus yang sama terulang kembali dengan kebutuhan-kebutuhan baru ini menjadi fokus utama.¹²⁵

Perasaan kesepian, pengucilan sosial, penolakan dan ketidakpastian akan semakin terasa. Manusia akan mendambakan hubungan yang mendalam dengan orang lain, seperti persahabatan, cinta, pasangan atau anak-anak. Mereka akan

¹²² Abraham H. Maslow. "Motivasi dan Kepribadian", Buku, Cet. I. Jakarta: Gramedia, 1984. 43.

¹²³ *Ibid.* 46.

¹²⁴ *Ibid.* 47.

¹²⁵ *Ibid.* 48.

berusaha keras untuk mencapai tujuan ini, bahkan mungkin mengorbankan hal lain yang sebelumnya di anggap penting.¹²⁶

Cinta dan rasa memiliki menjadi kebutuhan yang sangat penting, bahkan melampaui kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi orang lain untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan hidup.¹²⁷ Misalnya, ditempat kerja interaksi dan sosialisasi dengan individu maupun kelompok merupakan hal yang lumrah terjadi. Untuk diterima dan dihargai oleh teman kerja, individu akan melakukan berbagai upaya penyesuaian dan adaptasi.

d. Kebutuhan Akan Harga Diri

Tahap keempat dari teori Abraham Maslow yaitu memenuhi kebutuhan untuk di hargai. Hampir semua individu dalam masyarakat memiliki dorongan untuk mendapatkan pengakuan yang kuat dan positif terhadap nilai-nilai dan kemampuan mereka, serta untuk dihormati dan dihargai oleh orang lain. Oleh karena itu, kebutuhan-kebutuhan ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama. Pertama, ada keinginan untuk meraih kekuatan, pencapaian, kepuasan materi, keunggulan pribadi, kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan hidup dan kebebasan individu. Kedua, terdapat keinginan untuk mempertahankan reputasi yang baik, mendapatkan penghargaan dan penghormatan dari orang lain, meraih status sosial, ketenaran, pengakuan, perhatian, serta merasa memiliki makna dan martabat yang penting.¹²⁸

Tercapainya kebutuhan harga diri melahirkan rasa percaya diri, kepedulian, kekuatan, kemampuan dan kelayakan. Kita merasa berguna dan dibutuhkan oleh dunia. Namun, hambatan dalam mencapainya memicu perasaan rendah diri, lemah dan tidak berdaya. Hal ini dapat berujung pada keputusan atau perilaku kompensasi dan neurotik. Memahami pentingnya kepercayaan diri yang mendasar dan bagaimana orang merasa tidak berdaya tanpanya, dapat diperoleh dengan mempelajari neurosis traumatis yang parah.¹²⁹

¹²⁶ *Ibid.*48.

¹²⁷ *Ibid.*48-49.

¹²⁸ *Ibid.*50-51.

¹²⁹ *Ibid.*51.

Semakin banyak penelitian dan pemikiran dari berbagai ahli, seperti teolog, Fromm, Rogers dan Ayn Rand. Menunjukkan bahaya menyerahkan harga diri pada pendapat orang lain. Harga diri yang sehat dan stabil didasarkan pada penghargaan yang diperoleh dari dalam diri sendiri bukan dari ketenaran, pujian atau faktor eksternal lainnya. Penting untuk membedakan antara kompetensi dan prestise (wibawa yang berkenaan dengan prestasi atau kemampuan seseorang) sejati yang diraih melalui kerja keras, keteguhan hati dan tanggung jawab. Dengan hal-hal yang datang secara alami atau dari faktor eksternal seperti nasib atau bakat bawaan. Seperti yang dikatakan Horney, harga diri sejati berasal dari “diri sejati” bukan dari “diri palsu” yang kita ciptakan.¹³⁰

e. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

Meskipun semua kebutuhan dasar terpenuhi, rasa tidak puas dan gelisah masih muncul. Satu-satunya cara untuk mengatasi hal ini adalah dengan melakukan apa yang benar-benar sesuai dengan diri kita. Seorang musisi harus bermusik, seorang seniman harus melukis, seorang penyair harus menulis puisi dan seterusnya. Jika ingin mencapai ketenangan seseorang harus menjadi apa yang mereka ditakdirkan untuk menjadi sesuatu. kejujuran terhadap diri sendiri adalah kuncinya. Kebutuhan ini apat disebut dengan “Aktualisasi diri”.¹³¹

Dalam teks ini, aktualisasi diri merujuk pada keinginan individu untuk memuwujudkan potensi diri mereka secara maksimal. Hal ini dapat diartikan sebagai keinginan untuk terus berkembang dan menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.¹³²

Kebutuhan aktualisasi diri berbeda-beda untuk setiap orang. Bagi satu orang, kebutuhan ini bisa diwujudkan dengan menjadi ibu yang ideal, bagi orang lain menjadi atlet dan bagi orang lain lagi dengan melukis atau menemukan hal baru. Perbedaan individu paling terlihat pada tingkat kebutuhan ini. Kebutuhan

¹³⁰ *Ibid.* 51.

¹³¹ *Ibid.* 51-52

¹³² *Ibid.* 52.

aktualisasi diri biasanya muncul setelah kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan harga diri terpenuhi.¹³³

C. Implementasi Konsep Eksistensi Manusia Martin Heidegger

Konsep *dasein* Martin Heidegger yang mengacu pada keberadaan manusia dapat di terapkan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari untuk membantu kita menjalani hidup yang lebih bermakna dan autentik.

a. Kecemasan dan Kematian

Memahami *dasein* secara menyeluruh dalam konteks *fore having* kita. Kita mengharuskan untuk meneliti potensi *dasein* untuk mencapai *being whole* (mengada secara utuh). *Dasein* selalu memiliki potensi untuk berkembang dan menjadi lebih baik dari apa yang saat ini. Namun, akhir dari *dasein* yaitu kematian, juga merupakan bagian dari potensinya. Kematian sebagai batasan keberadaan menentukan hidup lebih autentik dan bermakna.¹³⁴

Pemikiran Heidegger tentang “mengada menuju kematian” tidak dimaksudkan untuk menakut-nakuti atau memicu kengerian terhadap kematian. Konsep ini harus di pahami dalam konteks keberadaan manusia secara keseluruhan. Berbeda dengan makhluk lain yang sekedar ada, manusia sejak awal keberadaannya sudah berada di dalam dunia. *Dasein*, istilah yang digunakan heidegger untuk manusia hidup dan mengalami dunia disekitarnya dengan cara yang akrab dan penuh pengetahuan. Namun, dunia ini juga terindividualisasi dan melalui suasana hati membuat *dasein* merasa tidak betah dan teralienasi karena terikat pada entitas lain.¹³⁵

Martin Heidegger sorang filsuf Jerman abad ke-20 mencetuskan konsep *Sein zum Tode* (mengada menuju kematian) sebagai aspek fundamental dalam pemahamannya tentang keberadaan manusia. kematian, menurut Heidegger bukan sekedar peristiwa biologis melainkan merupakan bagian integral dari struktur

¹³³ *Ibid.* 52.

¹³⁴ Martin Heidegger, “Being and Time”, (Buku, Cet. I. Inggris: MPG Books Ltd, 1968). 277.

¹³⁵ Yeremias Jena, “Martin Heidegger Mengenai Mengada Secara Otentik Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Kesehatan”, Jurnal Melintas No. 2. Vol. 31. 2015. 109.

eksistensi manusia. Kesadaran akan kematian bagi Heidegger merupakan kunci untuk mencapai kehidupan otentik.¹³⁶

Menurut Martin Heidegger, kematian merupakan bagian integral dari eksistensi manusia dan memiliki peran penting dalam membentuk cara kita menjalani hidup.¹³⁷ Berikut beberapa contoh cara untuk menerapkan konsep kematian Heidegger dalam kehidupan sehari-hari :

1. Menghadapi kematian dengan keberanian
 - a. Menerima kematian sebagai kepastian : Kematian adalah sebuah kepastian. Menerimanya dengan penuh keberanian berarti kita melepaskan diri dari ketakutan.
 - b. Menghayati kehidupan dengan penuh kesadaran : Dengan menyadari bahwa kehidupan itu terbatas, kita akan termotivasi untuk menjalani hidup dengan lebih bermakna.
 - c. Membuat keputusan yang bijaksana : Ketika seseorang dihadapkan pada pilihan, kita didorong untuk memilih berdasarkan nilai-nilai dan keyakinan kita, daripada mendengarkan pendapat orang lain.
2. Mengubah pandangan terhadap kehidupan
 - a. Menghargai setiap momen : setiap momen dalam hidup menjadi lebih berharga ketika kita menyadari bahwa kematian itu pasti.
 - b. Mengutamakan hal yang penting : kita didorong untuk fokus pada hal-hal yang benar-benar penting dalam hidup dan melakukan hal positif.
 - c. Membangun relasi yang mendalam : Manusia didorong untuk membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain.
3. Adapun penerapannya dalam kehidupan sehari – hari sebagai berikut :
 - a. Melakukan meditasi kematian : Beribadah untuk merenungkan kematian dapat membantu kita untuk lebih menghargai hidup.

¹³⁶ Eric Yohanis Tatap, “ Menyingkap Kematian Dalam Gagasan Sein-Zum-Tode Ada-Menuju-Kematian Menurut Martin Heidegger”, Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual No.2. Vol. 3.2022.18.

¹³⁷ *Ibid.*26.

- b. Melakukan kegiatan yang bermakna : melakukan kegiatan yang kita sukai dan yang memberi kita rasa tujuan dapat membantu kita untuk menjalani hidup dengan lebih bermakna.
- c. Melakukan kegiatan kemanusiaan : membantu orang lain dapat membantu kita untuk terhubung dengan komunitas dan merasa lebih berarti.

Menerapkan konsep kecemasan dan kematian Heidegger dalam kehidupan sehari-hari tidak berarti menakut-nakuti atau memicu kengerian terhadap kematian. Melainkan, ini tentang menggunakan kesadaran akan kematian untuk menjalani hidup dengan berani dan bermakna.¹³⁸

b. Kebebasan dan tanggung jawab

Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya. Namun kebebasan ini bukan tanpa batas melainkan terikat pada situasi dan keterbatasan yang di hadapi dasein. Kebebasan ini memungkinkan dasein untuk memilih di antara berbagai kemungkinan, namun pilihan-pilihan tersebut selalu diwarnai oleh realitas dan keterbatasan yang ada di sekitarnya. Singkatnya kebebasan dasein adalah kebebasan bertanggung jawab dimana individu harus mempertimbangkan situasi dan keterbatasannya dalam menentukan pilihan hidup.¹³⁹

Meskipun manusia tidak menciptakan keberadaanya sendiri dan bahkan bisa dikatakan terlempar ke dalam keberadaan ini, Heidegger menekankan bahwa manusia tetap memiliki tanggung jawab atas keberadaannya. Tanggung jawab ini bukan berarti manusia harus menciptakan dirinya sendiri melainkan bagaimana dia merealisasikan kemungkinan-kemungkinannya dalam hidup. Dengan kata lain manusia harus memanfaatkan potensi dan pilihan yang tersedia baginya dalam hidup ini untuk menjalani kehidupan yang bermakna.¹⁴⁰

Tanggung jawab menurut Heidegger adalah konsekuensi dari kebebasan. Kita bertanggungjawab atas pilihan-pilihan yang kita buat. Berikut beberapa contoh

¹³⁸ Yermias Jena, "Martin Heidegger Mengenai Mengada Secara Otentik Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Kesehatan", Jurnal Melintas No. 2. Vol. 31. 2015.109.

¹³⁹ Martin Heidegger, "Being and Time", (Buku, Cet. I. Inggris: MPG Books Ltd, 1968).238.

¹⁴⁰ Lalu Abdurrahman Wahid, " Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger Dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme", Jurnal Pendidikan Dan Dakwah No. 1. Vol. 4.2022.10.

bagaimana kita dapat menerapkan konsep kebebasan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

1. Penerapan kebebasan dan tanggung jawab

- a. Memilih makanan yang sehat : kita bebas untuk memilih apa yang kita makan, tetapi kita bertanggung jawab atas kesehatan sendiri. Memilih makanan sehat adalah cara untuk menunjukkan tanggung jawab terhadap diri sendiri.
- b. Membantu orang lain : kita bebas untuk membantu orang lain atau tidak, tetapi membantu orang lain adalah cara untuk menunjukkan tanggung jawab kita sebagai manusia.
- c. Menjaga lingkungan : kita bebas untuk merusak lingkungan atau tidak, tetapi menjaga lingkungan adalah cara untuk menunjukkan tanggung jawab kita terhadap bumi.

D. Implementasi Konsep Eksistensi Manusia Abraham Maslow

Teori hierarki kebutuhan Maslow menjelaskan bahwa manusia didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kebutuhan ini tersusun dalam tingkatan. Mulai dari kebutuhan dasar hingga ke yang lebih tinggi.¹⁴¹ Berikut contoh penerapan teori hierarki dalam kehidupan sehari-hari.

a. Kebutuhan fisik

Menurut Abraham Maslow Kebutuhan fisiologis adalah yang paling fundamental dan penting untuk kelangsungan hidup. Menurut Maslow, kebutuhan fisiologis seperti kebutuhan sex, tidur, makan, air dan udara adalah kebutuhan paling fundamental sebelum pemenuhan kebutuhan selanjutnya.¹⁴² Mengingat kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling mendasar bagi manusia, makan pemenuhannya haruslah menjadi prioritas utama. Hal ini dikarenakan tanpa

¹⁴¹ <https://www.gramedia.com/literasi/teori-kebutuhan-maslow/>. Di akses pada 29 april.

¹⁴² Abraham H. Maslow. "Motivasi dan Kepribadian", Buku, Cet. I. Jakarta: Gramedia, 1984. 41

terpenuhi kebutuhan fisiologis, individu akan kesulitan untuk fokus pada kebutuhan lain yang lebih tinggi.¹⁴³

Adapun implementasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut: teori hierarki kebutuhan Maslow dapat diterapkan di sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung pencapaian prestasi siswa.

1. Memenuhi kebutuhan dasar
 - a. menyediakan makanan bergizi di kantin sekolah dengan harga terjangkau.
 - b. Memastikan ketersediaan air minum yang bersih dan mudah didapatkan
 - c. Menyediakan ruang kelas yang nyaman dan terfasilitasi.
 - d. Menjaga kebersihan sekolah dan toilet agar terhindar dari penyakit.
 - e. Memastikan keamanan sekolah dengan pengawasan yang memadai.
2. Membantu siswa dengan memenuhi kebutuhan fisik
 - a. Menyediakan program bansos (bantuan sosial) bagi siswa kurang mampu, seperti pemberian makan gratis dan beasiswa.
 - b. Menjalin kerjasama dengan instansi terkait seperti puskesmas untuk memberikan layanan kesehatan bagi siswa.
 - c. Memberikan edukasi tentang pentingnya kesehatan dan pola hidup sehat.
 - d. Menyelenggarakan program konseling untuk membantu siswa yang mengalami masalah mental atau emosional.

Pemenuhan kebutuhan fisik dimasyarakat juga dapat diterapkan.

1. Program bantuan sosial
 - a. Sembako, menyediakan bahan makanan pokok bagi masyarakat kurang mampu.
 - b. Layanan kesehatan gratis, memberikan akses layanan kesehatan gratis bagi masyarakat kurang mampu.

¹⁴³ Adi Kurnia Putra, "Penerapan Teori Motivasi Maslow Diperusahaan Daerah (Perusda) Aneka Usaha Purworejo" Tesis, Program Studi Magister Manajemen STIE WIDYA WIWAHA, 2016. 17.

- c. Bantuan tunai langsung, memberikan bantuan uang tunai kepada masyarakat yang terkena dampak bencana atau krisis ekonomi.

Dengan menerapkan kebutuhan fisik teori Maslow, diharapkan dapat membantu individu untuk mencapai potensinya.

b. Kebutuhan rasa aman dan keselamatan

Manusia secara alami memiliki naluri untuk mencari perlindungan dan keamanan saat merasa terancam. Keinginan ini menunjukkan bahwa rasa aman merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap individu untuk terhindar dari bahaya dan ancaman.¹⁴⁴ Kebutuhan rasa aman terbagi menjadi dua yaitu kebutuhan rasa aman fisik dan psikis. kebutuhan rasa aman fisik seperti mendapatkan perlindungan dari kekerasan. Sedangkan kebutuhan psikis seperti rasa aman dari ancaman bullying.¹⁴⁵

Adapun implementasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut: teori hierarki kebutuhan Maslow dapat diterapkan di masyarakat dan disekolah.

1. Rasa aman dan keselamatan

- a. Keamanan fisik, perlindungan dari bahaya fisik seperti kekerasan, kejahatan dan penyakit.
- b. Keamanan emosional, perasaan terlindung dari stress, kecemasan dan ketakutan.
- c. Keamanan sosial, perasaan memiliki, diterima dan dihargai dalam masyarakat.
- d. Keamanan ekonomi kepastian finansial dan stabilitas ekonomi.
- e. Keamanan kesehatan, akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas dan terjangkau.
- f. Memasang CCTV dirumah atau jalanan umum, untuk meningkatkan keamanan dan keselamatan fisik

¹⁴⁴ Abraham H. Maslow. "Motivasi dan Kepribadian", Buku, Cet. I. Jakarta: Gramedia, 1984. 43

¹⁴⁵ 2 Erlayusi Nurafifah, "Penerapan Teori Humanistik Abraham Maslow Oleh Tokoh Sensei Dalam Anime Haikyuu!! Karya Haruichi Furudate Dan Kaitannya Dengan Metode Pendidikan Agama Islam". Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2021. 46.

- g. Orangtua mengajarkan anak-anaknya tentang cara melindungi diri dari bahaya, seperti mengajarkan beladiri.
- h. Pemerintah membangun infrastruktur yang aman seperti jembatan, jalan raya dan penerangan.
- c. Kebutuhan akan rasa memiliki dan rasa cinta

Rasa memiliki dan cinta merupakan kebutuhan vital bagi manusia setelah kebutuhan dasar dan rasa aman terpenuhi. Kebutuhan ini terbagi menjadi dua yaitu kebutuhan untuk di akui dan kebutuhan untuk di cintai.¹⁴⁶ Perasaan kesepian, pengucilan sosial, penolakan dan ketidakpastian akan semakin terasa. Manusia akan mendambakan hubungan yang mendalam dengan orang lain, seperti persahabatan, cinta, pasangan atau anak-anak. Mereka akan berusaha keras untuk mencapai tujuan ini, bahkan mungkin mengorbankan hal lain yang sebelumnya di anggap penting.¹⁴⁷

Teori hierarki kebutuhan Maslow dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dimasyarakat dan sekolah, berikut beberapa contohnya :

1. memenuhi rasa memiliki dan rasa cinta sangat penting karena akan berdampak positif pada individu maupun kelompok.
 - a. kesehatan mental, individu yang merasa diterima dan dicintai akan lebih terhindar dari stress, kecemasan dan depresi.
 - b. Perkembangan sosial, seseorang yang memiliki hubungan yang positif dengan orang lain akan lebih mudah untuk belajar dan berkembang.
 - c. Kebahagiaan, individu yang merasa dicintai dan dihargai akan lebih bahagia dan puas dengan hidup mereka.
 - d. Keberhasilan, seseorang yang memiliki rasa memiliki dan cinta yang kuat akan lebih mudah untuk mencapai tujuan mereka dalam hidup.

¹⁴⁶ *Ibid.*49.

¹⁴⁷ Abraham H. Maslow. "Motivasi dan Kepribadian", Buku, Cet. I. Jakarta: Gramedia, 1984.48

2. Penerapan kebutuhan rasa memiliki dan cinta dalam kehidupan sehari-hari
 - a. Membangun hubungan yang positif dengan keluarga dan teman, luangkan waktu untuk silaturahmi dan menjalin hubungan yang dekat dan akrab dengan orang-orang yang kita cintai
 - b. Bergabung dengan komunitas atau kelompok sosial, berpartisipasi dalam kegiatan bersama orang lain yang memiliki minat yang sama dengan kita.
 - c. Menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada orang lain, berikan pujian, dukungan dan bantuan kepada orang-orang.
 - d. Menjadi pendengar yang baik, dengarkan dengan penuh perhatian ketika orang lain berbicara dengan kita.
 - e. Menghargai perbedaan, hormati dan hargai perbedaan pendapat dan budaya orang lain.
 - f. Mengekspresikan rasa cinta dan kasih sayang, katakan “aku mencintaimu” kepada orang-orang yang kita sayangi. Dengan memenuhi kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kita dapat menjalani hidup lebih bahagia dan bermakna.

b. Kebutuhan Harga Diri

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan pengakuan dan penghargaan atas diri mereka sendiri dan pencapaian mereka. Kebutuhan ini terbagi menjadi dua yaitu kebutuhan akan prestasi dan kebutuhan akan status.¹⁴⁸

Adapun implementasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut: teori hierarki kebutuhan Maslow dapat diterapkan di masyarakat dan disekolah.

1. Memenuhi kebutuhan harga diri sangat penting bagi individu untuk mencapai potensinya.
 - a. Kebutuhan harga diri internal, kebutuhan untuk merasa kompeten, mampu dan percaya diri.

¹⁴⁸ Erllayusi Nurafifah, “Penerapan Teori Humanistik Abraham Maslow Oleh Tokoh Sensei Dalam Anime Haikyuu!! Karya Haruichi Furudate Dan Kaitannya Dengan Metode Pendidikan Agama Islam”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2021. 58.

- b. Kebutuhan harga diri eksternal, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, penghargaan dan rasa hormat dari orang lain.
- 2. penerapan kebutuhan harga diri internal dalam kehidupan sehari-hari
 - a. mempelajari keterampilan baru untuk meningkatkan kemampuan diri.
 - b. Menghadapi tantangan dan keluar dari zona nyaman.
 - c. Menyelesaikan tugas dengan baik dan penuh tanggung jawab.
 - d. Memberikan kontribusi yang positif bagi orang.
- 3. Penerapan kebutuhan harga diri eksternal dalam kehidupan sehari-hari
 - a. Membangun hubungan positif dengan orang lain.
 - b. Mencari pengakuan dan penghargaan atas pencapaian diri.
 - c. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan komunitas.
 - d. Menjadi mentor bagi orang lain.
 - e. Menyumbangkan waktu, tenaga atau uang untuk orang lain.

Dengan memenuhi kebutuhan harga diri, individu dapat menjalani hidup lebih otentik dan bermakna.

c. Aktualisasi diri

Setelah memenuhi kebutuhan fisik, rasa aman, rasa cinta dan penghargaan, manusia selanjutnya akan mencapai tingkatan tertinggi dalam teori hierarki kebutuhan Maslow, yaitu aktualisasi diri. Pada tahap ini individu akan menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya untuk mencapai tujuan hidup dan menjalani hidup yang bermakna.¹⁴⁹

Adapun implementasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut: teori hierarki kebutuhan Maslow dapat diterapkan di masyarakat dan disekolah.

- 1. penerapan aktualisasi diri dalam kehidupan sehari-hari.
 - a. Mengejar minat dan hobi, luangkan waktu untuk melakukan hal-hal yang kita sukai dan yang membuat kita bahagia. Ini bisa apa saja seperti bermain musik, melukis, dan berolahraga.

¹⁴⁹ *Ibid.* 61.

- b. Belajar dan berkembang, teruslah belajar hal-hal baru dan tantang diri secara intelektual. Kita bisa mengikuti kelas membaca buku atau mendengarkan podcast.
- c. Hidup di masa sekarang, fokus pada saat ini dan nikmati setiap momen, pelajari kesalahan terdahulu untuk masa kini dan masa depan.
- d. Percaya diri, percayalah pada diri sendiri dan kemampuan kita untuk mencapai tujuan kita.

E. Persamaan Pemikiran Martin Heidegger dan Abraham Maslow

No	Aspek	Martin Heidegger	Abraham Maslow
1	Penekanan pada kebebasan dan tanggung jawab	Kebebasan dan tanggung jawab	Aktualisasi diri
2	Kesadaran akan kematian	Kecemasan dan kematian	Penghargaan diri
3	Pentingnya hubungan manusia	dasein	Kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta

1. Penekanan pada kebebasan dan tanggung jawab

a. Martin Heidegger kebebasan dan tanggung jawab

Heidegger menggunakan istilah “Dasein” untuk menggambarkan keberadaan manusia. Dasein bukan hanya tentang “ada”, tetapi juga tentang “berada di dunia” dan berhubungan dengan segala yang ada. Konsep dasein ini menekankan pada sikap tanggung jawab manusia dalam kehidupannya. Kehadiran manusia di dunia bukan hanya tentang kebebasan individu tetapi juga tentang kesadaran akan tanggung jawab atas keberadaannya sendiri.¹⁵⁰ dengan kata lain manusia bebas memilih bagaimana mereka ingin hidup tetapi manusia juga bertanggung jawab atas dampak terhadap orang lain dan diri sendiri.

b. Abraham Maslow aktualisasi diri

¹⁵⁰ Damianus S. Pranoto, Armada Royanto. “Konsep Perdamaian Atas Krisis Perikemanusiaan Dalam Perspektif Fenomenologis Eksistensialisme Martin Heidegger”, Jurnal Cahaya Mandalika, 2024. 1309.

Maslow mendefinisikan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk mencapai kepuasan diri, menggali potensi diri sepenuhnya dan mewujudkan semua kemampuannya. Aktualisasi diri bukan hanya tentang mencapai puncak prestasi tetapi juga tentang kebebasan untuk menjadi diri sendiri dan mengekspresikan diri sendiri.¹⁵¹

2. Kesadaran akan kematian

a. Martin Heidegger kecemasan dan kematian

Kematian bagi Heidegger hanyalah salah satu tema penting yang di bahas secara mendalam dari sudut pandang ontologis eksistensial. Tujuan utama Heidegger adalah menguak realitas cara mengada manusia. Penerimaan atas kematian menurut Heidegger justru membuka jalan bagi pemahaman diri dan makna hidup yang lebih otentik.¹⁵²

b. Abraham Maslow Penghargaan Diri

Manusia didorong oleh kebutuhan harga diri untuk diakui dan dihargai atas pencapaian mereka sebelum meninggal dunia. Kebutuhan ini terbagi menjadi dua : *pertama* penghargaan diri sendiri (kompetensi, kepercayaan diri, kemandirian dan kebebasan). *Kedua* penghargaan dari orang lain (status, kehormatan, diterima, diapresiasi). Kesadaran akan kematian memperkuat kebutuhan ini, mendorong kita untuk meninggalkan jejak positif. Memenuhi kebutuhan harga diri meningkatkan rasa percaya diri, kebahagiaan, motivasi dan hubungan yang sehat.¹⁵³

3. Pentingnya Hubungan Manusia

a. Martin Heidegger Dasein

Pengakuan terhadap kehadiran seseorang dapat memberikan makna bagi kehidupan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan manusia (dasein)

¹⁵¹ J. Arroisi. A. Farid Saifuddin. Naufal Jauhar. "Problem Aktualisasi Abraham Maslow Perspektif Al-Ghazali", Jurnal Filsafat Vol. 13. No. 2.2022.170.

¹⁵² Yeremias jena, "martin heidegger mengenai mengada secara otentik dan relevansinya bagi pelayanan kesehatan". Jurnal melintas no. 2. Vol. 31. 2015.109

¹⁵³ Fitrah Zhoraya Febrianti Wardani, Liza Murniviyanti, Dian Nuzulia Armariena. "Kepribadian Dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama Dalam Novel The Midnight Library Karya Matt Haig: Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow". Education And Learning Journal, No. 5. Vol. 1. 2022. 279

didunia ini memiliki pengaruh pada orang lain. Kehadiran manusia bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga memberikan tempat bagi orang lain. Pengakuan terhadap kehadiran seseorang merupakan esensi dari keberadaan manusia yang saling terhubung dan saling memengaruhi. Dengan membuka diri terhadap orang lain dan menunjukkan kepedulian, manusia dapat menciptakan dunia yang lebih damai dan bermakna.¹⁵⁴

b. Abraham Maslow Kebutuhan akan Rasa Memiliki dan Cinta

Manusia mendambakan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki. Kebutuhan ini mendorong manusia untuk membangun hubungan dan ikatan emosional dengan orang lain seperti keinginan bersahabat, memiliki pasangan dan keturunan serta kedekatan dengan keluarga, dan saling memberi dan menerima cinta. Memenuhi kebutuhan ini penting untuk kesehatan mental dan emosional dan dapat membantu individu merasa bahagia, puas dan memiliki harga diri yang tinggi.¹⁵⁵

F. Perbedaan Pemikiran Martin Heidegger dan Abraham Maslow

No	Aspek	Martin Heidegger	Abraham Maslow
1	Fokus Analisis	Makna Keberadaan	Motivasi dan Potensi
2	Peran Emosi	Fundamental untuk pengalaman eksistensi	Konsekuensi dari kebutuhan yang tidak terpenuhi
3	Pandangan tentang kebahagiaan	Hasil sampingan dari hidup otentik	Tujuan akhir dari pengembangan diri

¹⁵⁴ Damianus S. Pranoto, Armada Royanto. "Konsep Perdamaian Atas Krisis Perikemanusiaan Dalam Perspektif Fenomenologis Eksistensialisme Martin Heidegger", Jurnal Cahaya Mandalika, 2024. 1309.

¹⁵⁵ Gaby rostanawa, "Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)", Journal of Education, Language, and Literature, No. 2. Vol. 1. 2018. 65.

1. Fokus analisis

a. Martin Heidegger

Heidegger berfokus pada makna keberadaan manusia, untuk memahami eksistensi manusia secara utuh. Heidegger menekankan sifat pengalaman dan subjektif dari keberadaan dengan tujuan mengeksplorasi hakikat makna menjadi manusia. Dasein, mengacu pada cara manusia ada didunia bersifat temporal dan situasional.¹⁵⁶

b. Abraham Maslow

Abraham Maslow berfokus pada motivasi dan potensi manusia, dalam teorinya motivasinya yang tersusun secara berjenjang atau dikenal sebagai hirarki kebutuhan Maslow. Menurutnya, manusia berperilaku atau bekerja karena didorong oleh berbagai jenis kebutuhan. Maslow berpendapat bahwa kebutuhan manusia terstruktur dalam tingkatan, dimana kebutuhan tingkat rendah harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum individu dapat beralih pada kebutuhan tingkat yang lebih tinggi. Maslow berkeyakinan bahwa setelah semua kebutuhan terpenuhi manusia akan berpotensi untuk tumbuh dan berkembang. Mencapai aktualisasi diri dan menjalani hidup yang lebih bermakna.¹⁵⁷

2. Peran emosi

a. Martin Heidegger

Heidegger menekankan bahwa emosi memainkan peran penting dalam pengalaman eksistensi manusia. Bagi Heidegger, kecemasan, ketakutan dan kebosanan merupakan emosi fundamental yang mendorong manusia untuk mencari makna dalam hidup. Emosi-emosi ini muncul dari kesadaran manusia akan keberadaan mereka sendiri dan keterbatasan mereka.¹⁵⁸

b. Abraham Maslow

¹⁵⁶ Ambrosius Sipriadi, Armada Riyanto, “Konsep Manusia Dalam Dayak Banuaq Ditinjau Dalam Pemikiran Heidegger”. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi Dan Sosial Budaya*, No. 1. Vol 30. 2024.110.

¹⁵⁷ Masbur, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970) (Analisis Filosofis)”. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, No. 1. Vol. 1. 2015. 38.

¹⁵⁸ Lalu Abdurrahman Wahid, “Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger Dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme, *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, No. 1. Vol. 4. 2022. 10.

Menurut Maslow, emosi manusia muncul sebagai kosekuensi dari kebutuhan yang tidak terpenuhi. Ketika kebutuhan dasar manusia, seperti kebutuhan fisiologis dan rasa aman tidak terpenuhi hal ini dapat menyebabkan emosi negatif seperti kecemasan, ketakutan dan frustasi. Sebaliknya memenuhi kebutuhan dasar manusia merupakan langkah awal untuk mencapai kebahagiaan dan kesehatan mental. Ketika kebutuhan ini terpenuhi individu lebih mungkin untuk mengalami emosi positif seperti kebahagiaan, kepuasan dan rasa syukur.¹⁵⁹

3. Pandangan tentang kebahagiaan

a. Martin Heidegger

Heidegger tidak berfokus pada kebahagiaan sebagai tujuan utama, melainkan hasil sampingan dari hidup otentik. Tujuan utama Heidegger adalah mencapai kehidupan otentik yang mana individu akan terus mencari makna hidup yang sesungguhnya dan bertanggung jawab penuh atas eksistensinya didunia sebagai manusia yang utuh.¹⁶⁰

b. Abraham Maslow

Menurut Maslow, puncak kebahagiaan manusia tercapai saat mereka mencapai aktualisasi diri. Hal ini digambarkan dalam teorinya tentang hierarki kebutuhan, dimana aktualisasi diri berada di level tertinggi. Dengan kata lain, pengembangan diri manusia berujung pada kebahagiaan. Mencapai aktualisasi diri memungkinkan individu untuk merasakan kegembiraan, kreativitas dna kepuasan yang mendalam.¹⁶¹

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa Heidegger dan Maslow memiliki fokus dan perspektif yang berbeda dalam memahami manusia.

¹⁵⁹ Novia permata silviandari, redyanto noor. “Kepribadian Tokoh Meirose dalam Film Surga yang Tak Dirindukan (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow”, jurnal kajian bahasa, sastra dan pengajarannya. No. 1. Vol. 6. 2023. 10.

¹⁶⁰ Kristoforus Juliano Ilham, F.X. Eko Armada Riyanto. “Sumbangan Konsep Otentitas Martin Heidegger Bagi Praktis Dialog Interreligius: Upaya Mendukung Moderasi Beragama Di Indonesia”. Jurnal Ilmu Agama, No. 4. Vol. 6. 2023.519.

¹⁶¹ Zikrun, “Teori Humanistik Abraham Maslow Dalam Perspektif Islam”, Skripsi. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam UIN AR-RANIRY Darussalam. Banda Aceh.2018.32.

Heidegger berfokus pada makna keberadaan dan pengalaman eksistensial sedangkan Maslow berfokus pada motivasi dan potensi manusia melalui hierarki kebutuhan.

G. Siklus Eksistensi Manusia

Adapun naik turun eksistensi manusia dalam pemikiran martin Heidegger. Heidegger berpendapat bahwa eksistensi manusia bukanlah suatu keadaan yang statis, melainkan sebuah proses dinamis yang terus berubah. Kehidupan manusia menurut Heidegger, ibarat sebuah perjalanan penuh liku, dimana kondisi eksistensial dapat mengalami pasang surut yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Seperti,

- a. Otentik : ketika manusia hidup secara otentik, manusia menyadari keberadaan dirinya, tanggung jawabnya dan keterbatasannya. Manusia hidup dengan sadar dan menerima keadaan hidupnya apa adanya. Keadaan ini sering dikaitkan dengan puncak eksistensi manusia.
- b. inautentik : sebaliknya, ketika manusia hidup secara tidak otentik, manusia terjebak dalam rutinitas, mengikuti norma – norma sosial tanpa mempertanyakannya dan hidup dalam ketakutan akan ketidakpastian. Keadaan ini membuat eksistensi manusia menjadi dangkal dan tidak bermakna.
- c. Kesadaran akan kematian adalah salah satu faktor utama yang mendorong manusia untuk hidup secara otentik Ketika manusia menyadari bahwa kematiannya adalah pasti, ia akan lebih menghargai waktu yang ada dan berusaha untuk hidup seutuhnya. Namun, jika seseorang terus-menerus menghindari pemikiran tentang kematian, eksistensinya akan menjadi terhambat.

Adapun naik turun eksistensi manusia dalam pemikiran Abraham Maslow. Meskipun telah mencapai aktualisasi diri, seseorang tidak akan selamanya berada di puncak. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya eksistensi setelah mencapai aktualisasi diri antara lain :

- a. Perubahan Lingkungan : Perubahan dalam lingkungan sosial, ekonomi, atau politik dapat menantang seseorang yang telah mencapai aktualisasi diri. Tantangan baru ini dapat memicu pertumbuhan lebih lanjut.

- b. Krisis Pribadi : Kehilangan orang yang dicintai, masalah kesehatan, atau kegagalan dalam suatu proyek dapat menyebabkan penurunan sementara dalam eksistensi.
- c. Pertumbuhan Spritual : Banyak orang yang telah mencapai aktualisasi diri merasa terdorong untuk mencari makna yang lebih dalam dalam hidup, yang dapat memicu pertumbuhan spiritual dan membawa mereka ke tingkat kesadaran yang lebih tinggi.
- d. Pengembangan Aktualisasi potensi baru : Aktualisasi diri bukanlah titik akhir, melainkan awal dari perjalanan baru. Seseorang yang telah mencapai satu puncak mungkin menemukan potensi baru yang ingin mereka kembangkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang telah diperoleh dari penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa :

1. Martin Heidegger, seorang filsuf Jerman menekankan konsep *dasein* yang menggambarkan manusia sebagai “ada di dunia” dan menekankan pentingnya pemahaman makna keberadaan manusia itu sendiri, bagi Heidegger, manusia memiliki hubungan erat dengan dunia dan keberadaannya berbeda dengan keberadaan benda lain. Konsep ini membantu manusia untuk menjalani hidup yang lebih autentik dan bermakna. Sedangkan, Abraham Maslow, seorang psikologi Amerika dikenal dengan teorinya tentang hierarki kebutuhan yang menyatakan bahwa manusia memiliki dorongan untuk mencapai aktualisasi diri. Maslow meyakini bahwa setiap individu memiliki keinginan kuat untuk mewujudkan potensinya dan mencapai tingkat aktualisasi diri. Teorinya memberkikan pemahaman tentang bagaimana manusia dapat mencapai potensi terbaiknya.
2. Dalam implementasi konsep eksistensi manusia Heidegger dan Maslow dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalani hidup yang lebih bermakna, menghargai hidup, serta mengembangkan potensi diri. Implementasi konsep Heidegger menjalani hidup dengan kesadaran akan keterbatasan dan kematian, membangun hubungan yang bermakna, serta memanfaatkan kebebasan secara bertanggung jawab. Sedangkan implementasi konsep Maslow dapat diterapkan untuk membantu individu memenuhi kebutuhan dasar hingga mencapai aktualisasi diri secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan pemahaman tentang pandangan Martin Heidegger dan Abraham Maslow terkait eksistensi manusia, disarankan untuk melakukan refleksi mendalam tentang makna keberadaan dan tujuan hidup secara personal, serta mendorong diri sendiri dan orang lain untuk terus mengembangkan potensi dan mencapai tingkat aktualisasi diri yang lebih tinggi. Penting untuk membangun hubungan yang bermakna dengan orang lain, menghargai momen dalam hidup sebagai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, serta menjalani kehidupan dengan kesadaran akan keterbatasan hidup dan keberadaan, sehingga dapat menghadapi hidup dengan lebih bermakna.

KEPUSTAKAAN

- Achiruddin Saleh, A. (2018). Pengantar Psikologi. Makassar: Penerbit Aksara Timur.
- Aiman, G. (2022). Pemikiran Martin Heidegger Tentang Eksistensialisme dan Pengejawantahan Metodologinya Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 246-254.
- Aisyah, Herawati, and Hitta Alfi Muhimmah. "Konsep Merdeka Belajar Dalam Prespektif Teori Belajar Humanistik." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8.1 (2023): 4895-4901.
- Ardianzah, M., & Aryanto, H. (2020). Perancangan Komik Bahaya Depresi Yang Berujung Bunuh Diri Untuk Remaja. *Barik-Jurnal S1 Desain Komunikasi Visual*, 1(3), 38-49.
- Arroisi, J. (2022). Problem Aktualisasi Diri Abraham Maslow Perspektif Al-Ghazali (Analisis Studi Pemikiran Psikologis). *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam*, 13(2), 169-188.
- Aryati, A. (2018). Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 7(2), 79-94.
- Aziz, M. (2015). Tuhan Dan Manusia Dalam Perspektif Pemikiran Abu Nasr Al-Farabi. *Jurnal Studi Islam*, 10(2), 62.
- Boiliu, E. R., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2022). Teori Belajar Humanistik Sebagai Landasan dalam Teknologi Pendidikan Agama Kristen. *Educakatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1767-1774.
- Ekawati, D. (2017). Eksistensialisme. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(01), 137-153.
- Fadlan, F. (2020). *Ketuhanan Dalam Perspektif Filsafat (Perbandingan Atas Pemikiran Timur Dan Barat)* (Doctoral dissertation, IAIN Palu).
- Fakhruddin, F. (2016). Konsep Humanistik Ditinjau Dari Perspektif Pendidikan Islam. *Fokus; Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 1(2), 137-158.
- Frankl, V. E. (1985). *Man's search for meaning*. Simon and Schuster.
- Hasanah, M. (2015). Dinamika kepribadian menurut psikologi Islami. *Ummul Qura*, 6(2), 110-124.
- Hasib, K. (2019). Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 21-40.
- Heidegger, M. (2010). *Being and time*. SUNY press.

- Hudori, H. (2017). Eksistensi Manusia (Analisis Kritis Eksistensialisme Barat dan Islam) (Doctoral dissertation, IAIN Raden Intan Lampung).
- Ilham, K. J., & Riyanto, F. E. A. (2023). Sumbangan Konsep Otentisitas Martin Heidegger bagi Praksis Dialog Interreligius: Upaya Mendukung Moderasi Beragama di Indonesia. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(4), 509-523.
- Jena, Y. (2015). Martin Heidegger Mengenai Mengada Secara Otentik dan Relevansinya bagi Pelayanan Kesehatan. *Melintas*, 31(2), 107-129.
- Khair, N. (2020). Konsep Humanisme Spiritual dalam Filsafat Mulla Sadra. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 18(1), 51-64.
- Kurnia, N. M. D. Manusia Dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).
- Latifa, Z. (2021). Krisis Humanisme Dalam Novel “Al-Dhill Al-Aswad” Karya Najib Kailani (Kajian Humanisme Abraham Maslow). *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 1(1), 79-101.
- Lutfi, M. (2023). Studi Komparatif Eksistensi Manusia Dalam Pandangan Jp Sartre Dan Sh Nashr. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 162-169.
- Ma'rufi, A., Nisa, K., & Madum, M. (2023). Problematika Pendidikan Dalam Wacana Eksistensialisme Martin Heidegger. *Journal on Education*, 6(1), 109-120.
- Mas'udi, F. (2016). Konsep psikologi humanistik menurut Abraham Maslow dalam perspektif psikologi islam (Doctoral dissertation, STAIN Ponorogo).
- Masbur, M. (2015). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970)(Analisis Filosofis). *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 29-47.
- Maslow, A. H. (1984). Motivasi dan kepribadian. Jakarta: Gramedia.
- Muaz, A. (2020). Hermeneutika dan Mewaktu Bersama Heidegger. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 2(2), 142-152.
- Muazaroh, S., & Subaidi, S. (2019). Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah). *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 7(1), 17-33.
- Nasution, H. A., & Suyadi, S. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nugopuro Gowok. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 31-42.
- Nurafifah, E. (2021). Penerapan Teori Humanistik Abraham Maslow Oleh Tokoh Sensei Dalam Anime Haikyu!! Karya Haruichi Furudate Dan Kaitannya Dengan Metode Pendidikan Agama Islam.

- Nurliani, N. (2016). Studi Psikologi Pendidikan. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 39-51.
- Pranoto, D. S., & Riyanto, A. (2024). Konsep Perdamaian Atas Krisis Perikemanusiaan Dalam Perspektif Fenomenologis Eksistensialisme Martin Heidegger. *Jurnal Cahaya Mandalika Issn 2721-4796 (Online)*, 1308-1318.
- Putra, A. K., Sutikno, B., & Priyastiwi, P. (2016). Penerapan Teori Motivasi Maslow Di Perusahaan Daerah (Perusda) Aneka Usaha Purworejo (Doctoral Dissertation, Stie Widya Wiwaha).
- Riziana, K. F., Fatmawati, F., & Darmawan, A. (2023). Hubungan Tingkat Gejala Depresi Dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja Sekolah Menengah Atas. *Journal of Medical Studies*, 3(1), 39-47.
- Rostanawa, G. (2019). Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(2).
- Saihu, S. (2019). Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197-217.
- Setiawan, W. (2024). Refleksi Filosofis Mengada Dalam Kebermaknaan Hidup Manusia Menurut Terang Metafisika Martin Heidegger. *Aggiornamento*, 4(02), 71-79.
- Setyo Wibowo, A. (2018). Kronologi Jalan Hidup Heidegger. *BASIS*, 67(07-08), 4-19.
- Silviandari, N. P., & Noor, R. (2023). Kepribadian Tokoh Meirose dalam Film Surga yang Tak Dirindukan (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 1-12.
- Simonigar, J., & Sitorus, F. K. (2023). Martin Heidegger dalam Seni Membuat Caption Social Media Marketing. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 3(3), 785-789.
- Sipriadi, A., & Riyanto, A. (2024). Konsep Manusia dalam Dayak Benuaq Ditinjau dalam Pemikiran Martin Heidegger. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 30(1), 107-119.
- Sumanto, E. (2019). Esensi, Hakikat, dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 8(2), 60-69.

- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar humanistik dan Implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam. *Fondatia*, 3(2), 1-18.
- Sya'bani, M. A. Y. (2017). Konseptualisasi Pendidikan dalam Pandangan Aliran Filsafat Eksistensialisme. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 18(2), 1-23.
- Tatap, E. Y. (2022). Menyingkap Kematian Dalam Gagasan Sein-Zum-Tode Ada Menuju-Kematian Menurut Martin Heidegger. *Aggiornamento*, 3(02), 17-28.
- Umam, K. (2022). Filsafat Umum Sebuah Pengantar.
- Utomo, R. H. R. P., & Meiyuntari, T. (2015). Kebermaknaan hidup, kestabilan emosi dan depresi. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(03).
- Wahid, L. A. (2022). Filsafat eksistensialisme martin heidegger dan pendidikan perspektif eksistensialisme. *Pandawa*, 4(1), 1-13.
- Wardani, F. Z. F., Murniviyanti, L., & Armariena, D. N. (2022). Kepribadian dan Aktualisasi Diri Tokoh Utama Dalam Novel *The Midnight Library* Karya Matt Haig: Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 1(5), 276-281.
- Wilcox, L. (2018). *Psikologi kepribadian: Menyelami misteri kepribadian manusia*. Diva Press.
- Zikrun, "Teori Humanistik Abraham Maslow Dalam Perspektif Islam", Skripsi. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam UIN AR-RANIRY Darussalam. Banda Aceh.2018.32.
- Zulkarnain, Z., & Herdianti, S. (2019). Eksistensi Perkembangan Mazhab Psikologi Islam sebagai Aliran Baru dalam Psikologi. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(1), 20-35.
- <https://www.gramedia.com/literasi/teori-kebutuhan-maslow/>, diakses pada 29 april 2024.
- <https://immrestorasi.wordpress.com/2018/08/12/biografi-abraham-harold-maslow/>. diakses pada 8 april 2024.

Biodata Penulis

Yang bertanda tangan dibawah ini :

A. Identitas Diri

Nama	:	Mirsan
Tempat, Tanggal Lahir	:	Salukue, 15 Desember 2001
Jenis Kelamin	:	Laki – Laki
Nama Orang Tua	:	H. Mindare dan Hj. NurAida
Status	:	Belum Kawin
Agama	:	Islam
Nomor Handphone	:	0822 5969 5016
Alamat	:	Tondo, Jl. Uwe Goyo
Email	:	Umarmirsan222@gmail.com
Hobi	:	Olahraga

B. Riwayat Pendidikan

TK	:	-
SD	:	SDN 2 Balaesang
SMP	:	SMPN 2 Balaesang
SMA	:	SMKN 5 Palu
Perguruan Tinggi	:	UIN Datokarama Palu